

**PSIKOEDUKASI EMPATI UNTUK MENINGKATKAN PROSOSIAL  
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Dinda Fitri Rahmawati**

**201310230311235**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

**PSIKOEDUKASI EMPATI UNTUK MENINGKATKAN PROSOSIAL  
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu  
persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



**Dinda Fitri Rahmawati**

**201301230311235**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

# **SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Dinda Fitri Rahmawati  
NIM: 201310230311235

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, **21 April 2017**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI:**

Ketua/Pembimbing I,

Sekretaris/Pembimbing II

Ni'matuhzahro, S.Psi., M.Si

Zainul Anwar, S.Psi., M.Psi

Anggota I

Anggota II

Yudi Suharsono, S.Psi., M.Si

Adhyatman Prabowo, M.Psi

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Iswinarti, M.Si,

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dinda Fitri Rahmawati  
Nim : 201310230311235  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :  
Psikoedukasi Empati untuk Meningkatkan Prososial Siswa Reguler terhadap  
Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang,.....

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Materai  
Rp. 6000

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si  
NIP.

Dinda Fitri Rahmawati

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Psikoedukasi Empati untuk Meningkatkan Prososial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Iswinarti. M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ni'matuzahroh, S. Psi., M. Si dan Zainul Anwar, S. Psi., M. Psi selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan
3. Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A selaku dosen wali yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu, Tubagus Zaim dan Naila Widuri yang selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap do'a-do'anya serta curahan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam perkuliahan dan proses skripsi ini.
6. Kakak-kakakku tercinta Bryan Rizky Pratama, Yeni Purnantasari, M. Hisyam Dimyati, Hidayatus Saidah. Terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya.
7. Idrus Syamsi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, selalu ada di saat suka dan duka, dan selalu mendengarkan keluh kesah hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Malang Jalan. Brigjen Slamet Riadi 134 Malang, kepada Bapak Kepala Sekolah beserta Staff dan Guru Bimbingan Konseling serta siswa-siswi yang telah memberikan ijin dan bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas D yang selalu kompak dan saling memberikan semangat. Terutama untuk Atika Putri Arinsandi dan Ghanis Nurhafiani yang selalu bersama-sama dalam suka duka, saling *support* dan saling membantu dari proses aplikasi hingga skripsi.
10. Kepala UPT. Bimbingan Konseling Muhammad Shohib, S.Psi, M.Si, teman-teman dan staff karyawan yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman kos yang selalu menghibur ketika penulis sedang resah.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, .....

Penulis

Dinda Fitri Rahmawati



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>Intisari.....</b>	<b>1</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>2</b>
1.1 Latar Belakang .....	2
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Prososial .....	6
2.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi prososial .....	6
2.2.1 Aspek-aspek prososial .....	7
2.2 Psikoedukasi Empati .....	7
2.2.1 Aspek-aspek empati .....	9
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati .....	9
2.3 Psikoedukasi Empati dengan Prososial.....	9
2.4 Kerangka Berpikir.....	11
2.5 Hipotesa .....	12
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
3.1 Rancangan Penelitian.....	12
3.2 Subjek Penelitian .....	12
3.3 Variabel dan Instrumen Penelitian.....	13
3.4 Prosedur dan Analisa Data.....	13
<b>4. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>14</b>
4.1 Diskusi .....	17
<b>5. SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>21</b>
<b>6. DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
<b>7. DAFTAR TABEL .....</b>	

7.1 Tabel 1. Bentuk Rancangan Eksperimen .....	12
7.2 Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian .....	14
7.3 Tabel 3. Deskriptif Uji <i>Paired Samplel T Test</i> data <i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	16
7.4 Tabel 4. Deskriptif Uji <i>Paired Samplel T Test</i> data <i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	16
7.5 Tabel 5. Deskriptif Uji <i>Paired Samplel T Test</i> data <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	17
<b>8. DAFTAR GAMBAR.....</b>	
8.1 Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	11
8.2 Gambar 2. <i>Pre-test post-test</i> Hasil Kelompok Eksperimen .....	15
8.3 Gambar 3. <i>Pre-test post-test</i> Hasil Kelompok Kontrol.....	15
<b>9. DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	
9.1 Modul Psikoedukasi Empati .....	24
9.2 Proses Pelaksanaan Intervensi .....	43
9.3 Instrumen Penelitian .....	45
9.4 Lembar Observasi .....	47
9.5 Blue Print .....	50
9.6 Form Data Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	51
9.7 Data <i>Input</i> Hasil <i>Tryout</i> .....	55
9.8 Data <i>Output</i> Validitas dan Reliabilitas Hasil <i>Tryout</i> .....	59
9.9 <i>Output</i> Uji <i>Paired Sample T Test Pre-test</i> Eksperimen dan Kontrol .....	60
9.10 <i>Output</i> Uji <i>Paired Sample T Test Post-test</i>	



Eksperimen dan Kontrol.....	60
9.11 <i>Output Uji Paired Sample T Test Pre-test dan Post-test</i> Eksperimen dan Kontrol.....	61
9.12 <i>Input Hasil Pre-test</i> Kelompok Eksperimen .....	62
9.13 <i>Input Hasil Post-test</i> Kelompok Eksperimen .....	64
9.14 <i>Input Hasil Pre-test</i> Kelompok Kontrol.....	66
9.15 <i>Input Hasil Post-test</i> Kelompok Kontrol .....	68
9.16 Surat Ijin Penelitian Skripsi .....	70
9.17 Surat Bukti Penelitian .....	71
9.18 Dokumentasi .....	72



# PSIKOEDUKASI EMPATI UNTUK MENINGKATKAN PROSOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dinda Fitri Rahmawati

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[dindafrahmawati@gmail.com](mailto:dindafrahmawati@gmail.com)

Seringnya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan menjadi perhatian penting dikarenakan kurang adanya rasa empati siswa sehingga tidak adanya sikap prososial siswa. Tujuan dari penelitian ini agar siswa reguler diharapkan dapat mampu meningkatkan sikap prososial. Menggunakan desain penelitian kuantitatif *quasi experiment* dengan metode *control group pre test and post test design*. Instrumen untuk pengambilan data dan untuk perbandingan menggunakan skala sikap prososial. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria subjek berusia 13-15 tahun, laki-laki dan perempuan serta memiliki prososial yang rendah yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 32 kelompok eksperimen dan 32 kelompok kontrol. Hasil penelitian dengan menggunakan analisa data *paired sample t test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kepada kelompok eksperimen antara tingkat sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati dengan nilai  $p = 0.005$  ( $p < 0.05$ ). Penelitian ini mampu membuktikan bahwa dengan adanya psikoedukasi empati mampu meningkatkan sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

**Kata kunci :** psikoedukasi empati, prososial, siswa berkebutuhan khusus

*The frequency of bullying behavior which is undertaken by regular student towards student with special need in particular is one of the fundamental things that we should concern because of the lack of student empathy which result in student prosocial attitude. The aim of this study is the regular students are able to increase their prosocial. This study used quasi experimental quantitative method with the method of control group pretest and posttest design. Instruments for data retrieval and for comparison using the scale of prosocial behavior. The selection of subjects using purposive sampling with subject criteria aged 13-15 years, male and female and has a prosocial low divided into two groups of 32 experimental groups and 32 control groups. The result of research by using data analysis paired sample t test finding indicated that it was significantly different on experimental group between level of regular student pro-social behavior toward students with special needs before and after exerted empathy psychoeducation and the score is  $p = 0.005$  ( $p < 0.05$ ). As a result, this study was capable to establish that empathy psychoeducation could increase regular student prosocial attitudes towards student with special needs.*

**Keyword :** empathy psychoeducation , prosocial, student with special needs

Sekolah inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus diterima di kelas reguler di sekolah yang berlokasi di daerah mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan pada kebutuhan mereka masing-masing (Praptiningrum, 2012). Pendidikan inklusif merupakan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah reguler bersama anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami kondisi yang berbeda dari rata-rata anak normal pada umumnya baik dalam segi fisik, kecerdasan, indera, komunikasi, perilaku atau gabungan dari hal-hal itu sehingga membutuhkan layanan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Siswa berkebutuhan khusus tersebut menerima dan mengikuti pelajaran serta berada di lingkungan yang sama dengan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus tersebut menerima dan mengikuti pelajaran serta berada di lingkungan yang sama dengan siswa reguler.

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan usia yang dikategorikan remaja yang sedang mencari jati diri dan cenderung mengalami emosi yang sering berubah-ubah atau labil. Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Remaja yang telah memasuki sekolah menengah pertama dapat dikatakan memasuki masa pubertas dengan periode kematangan fisik yang berlangsung secara cepat melibatkan perubahan hormonal dan tubuh (Santrock, 2012). Perubahan pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan dan dibutuhkan peran orang tua untuk mengarahkan hal tersebut. Siswa akan dihadapkan dengan lingkungan baru serta dituntut untuk beradaptasi dan mandiri yang dihadapkan dengan berbagai persoalan, baik dari segi pergaulan, pertemanan, sifat, emosi, dan lain sebagainya.

Menurut penelitian Anjassari (2014) menunjukkan rendahnya penerimaan social siswa reguler pada siswa ABK dalam sekolah inklusi menunjukkan kurang pekanya siswa reguler dan cenderung bersikap tak acuh hingga mengarah pada perilaku yang kurang baik. Sehingga harapan dibentuknya sekolah inklusi masih jauh dari harapan untuk saling belajar dan mengenal, memahami satu sama lain, dan bersosialisasi tanpa ada diskriminasi antar siswa. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil asesmen yang didapatkan bahwa siswa reguler malu untuk berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dan selalu jahil serta sering berbuat kasar. Siswa reguler cenderung tidak ingin berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dan malu untuk berteman dikarenakan mereka berbeda bahkan menganggap aneh dan idiot. Terlebih lagi dari sekolah tidak ada penyuluhan tentang anak berkebutuhan khusus. Dari sinilah peneliti menemukan tidak adanya prososial antara teman sebaya tersebut.

Siswa reguler merasa bahwa siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang berbeda dengan siswa lain pada umumnya baik pada segi fisik, emosi ataupun sosialnya yang mengakibatkan keluarnya sikap *bullying* secara verbal maupun fisik. Sesuai pada penelitian Saripah (2010) menunjukkan bahwa karakteristik perilaku *bullying* sebagian besar memiliki empati yang rendah dengan tingkat agresivitas yang tinggi sehingga ia melakukan apa saja tanpa banyak berpikir akan

konsekuensi yang dihasilkan serta dampak bagi orang lain. Pada penelitian Ribbany dan Wahyudi (2016) banyak siswa berkebutuhan khusus yang menjadi bahan *bullying* dari para siswa reguler yang dapat menyebabkan trauma-trauma pada anak berkebutuhan khusus dalam proses interaksi di lingkungan sekolah. *Bullying* yang terjadi berupa ejekan, pengucilan, ancaman, dan lain sebagainya. *Bullying* tersebut terjadi karena kurang ketegasan tenaga pendidik dalam memberikan pengertian. Sehingga anak berkebutuhan khusus tidak memiliki teman dan sering menyendiri. Selama 3 minggu peneliti melakukan asesmen, hampir setiap hari peneliti melihat ketika siswa berkebutuhan khusus bertanya atau meminta pertolongan, seringkali siswa reguler tidak peduli atau acuh bahkan mengejeknya tanpa ada prososial atau siswa lain yang membantunya.

Berdasarkan fenomena hasil asesmen yang telah dijabarkan tentang rendahnya prososial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Baron dan Byrne (2005) prososial merupakan suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus mengharapkan keuntungan langsung dari orang yang bersangkutan dan bahkan mungkin melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Prososial merupakan sikap menolong tanpa mengharap ganjaran atau pujian dari seorang yang bersangkutan. Sedangkan menurut Kau (2010) menyatakan fenomena menurunnya prososial pada remaja dapat dilihat pada rendahnya tolong menolong, berbagi, dan bekerjasama, antara remaja dengan remaja, orang lain, orang tua, maupun masyarakat.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012) membatasi prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Efek dari prososial akan menimbulkan kesejahteraan sosial bagi para pelaku prososial. Karena menurut Sears, Freedman, dan Peplau (2005) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial.

Psikoedukasi merupakan intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang berfokus untuk mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup yaitu bagaimana harus mengerti keadaan orang lain agar dapat lebih bersyukur dengan apa yang telah dimiliki dan hubungan sosial terhadap sesama menjadi lebih baik, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut bahkan mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan tersebut (Griffiths, 2006).

Dalam Permendiknas No. 22/2006, layanan psikoedukasi mulai jenjang Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi perlu mencakup paling sedikit tiga bidang yaitu bidang perkembangan pribadi sosial, bidang akademik, dan bidang perkembangan karir. Secara garis besar, layanan psikoedukasi dalam perkembangan pribadi sosial akan mencakup usaha membantu peserta didik yaitu (1) menguasai dasar-dasar kesehatan mental, seperti pemahaman dan penerimaan diri (2) memahami aneka kesulitan tantangan yang muncul yang berkenaan

dengan timbulnya kebutuhan dan tuntunan baru sesuai dengan proses mengembangkan pemahaman dan keterampilan seperti belajar mengendalikan emosi dan belajar mandiri (3) mengembangkan pemahaman keterampilan dalam menjalin relasi dengan orang lain seperti berkomunikasi dan kemampuan bekerja dalam tim. Pemberian layanan kepada siswa regular berupa psikoedukasi dengan harapan siswa memahami dan mengerti apa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara memperlakukannya.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain. Asih dan Pratiwi (2010) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang yang bersangkutan. Pentingnya seseorang memiliki perasaan empati sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik dirinya ataupun bagi orang lain. Hubungan empati dengan prososial merupakan hal yang kompleks. Bahwa seseorang berprososial dipengaruhi oleh empatinya. Dengan adanya rasa empati pada siswa regular akan menjadikan siswa memiliki rasa syukur yang tinggi terhadap kekurangan yang dimiliki oleh orang lain dan menjadi pelajaran dan pengalaman bagi siswa regular untuk lebih menghargai orang lain. Sehingga akan di dalam lingkungan sekolah siswa ABK merasa nyaman dan tidak takut untuk menghadapi teman sebayanya.

Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012) meliputi *self gain* yaitu harapan untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, *personal values and norms* yaitu adanya nilai dan norma sosial individu selama mengalami sosialisasi sebagai norma yang berkaitan dengan tindakan prososial, dan *empathy* kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan orang lain. Peneliti menggunakan empati dalam meningkatkan prososial siswa regular. Karena empati merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengerti, dan menerima pikiran, perasaan, dan pandangan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Peneliti menggabungkan dengan metode psikoedukasi untuk meningkatkan prososial. Melalui psikoedukasi empati diharapkan mampu menyentuh sisi perasaan siswa regular agar dapat tumbuh prososial yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Adapun penelitian oleh Solantaus, Paavonen, Toikka, dan Punamäki (2010) menunjukkan intervensi dengan menggunakan psikoedukasi dapat menurunkan dan mengurangi dalam gejala emosional, kecemasan, dan sedikit hiperaktif anak sehingga didapatkan cara untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak. Dengan melakukan diskusi psikoedukasi dengan orang tua anak untuk mendukung efektivitas intervensi pada anak. Sebagaimana penelitian sebelumnya oleh Ran, dkk (2003) intervensi menggunakan psikoedukasi keluarga menunjukkan keefektifitasan kepedulian keluarga dan kerabat kepada pasien *skizofrenia*. Pada penelitian tersebut peneliti memberikan pengetahuan sehingga mengalami peningkatan dan cocok digunakan untuk rehabilitasi kejiwaan di masyarakat pedesaan di Cina. Psikoedukasi yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Hoagwood, Burns, dan Weisz (2002) yaitu kepada siswa normal dengan mengukur kecemasan, depresi, harga diri, kemampuan membaca,

penyimpangan perilaku, dan perilaku prososial. Angka tertinggi banyak diperoleh penyimpangan perilaku oleh siswa. Sehingga dalam jurnal tersebut dilakukan intervensi dengan menggunakan psikoedukasi untuk menurunkan sikap penyimpangan perilaku yang dimiliki siswa.

Adapun pada penelitian sebelumnya oleh Barr dan Higgins-D'Alessandro (2007) empati dan perilaku prososial remaja dalam konteks multidimensional budaya sekolah menjelaskan bahwa adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial yang dipengaruhi gender. Siswa laki-laki lebih memiliki persepsi positif yang tinggi akan memiliki empati yang tinggi pula tetapi kurang dalam perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan empati dan perilaku prososial remaja dalam budaya sekolah. Dikarenakan terdapat berbagai kultur didalam sekolah. Pada penelitian ini perempuan memiliki skor lebih tinggi daripada laki-laki dalam perspektif pengambilan keputusan, perhatian emosional, dan personal distress. Studi tentang perbedaan gender dalam empati secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan memiliki empati lebih tinggi daripada laki-laki, ini terjadi terutama dengan afektif empati (Villadangos, Errasti, Amigo, Jolliffe, & García-Cueto, 2016).

Sehingga adanya psikoedukasi ini diharapkan siswa lebih memahami bahwa anak berkebutuhan khusus juga ingin berteman dan dianggap ada, bahkan banyak dari anak berkebutuhan khusus menjadi seseorang yang memiliki bakat atau kemampuan seperti anak pada umumnya. Intervensi yang akan diberikan kepada subjek berupa eksperimen dengan menggunakan teknik psikoedukasi empati yang disampaikan untuk siswa reguler agar dapat mengerti dan memahami siswa berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan perilaku prososial melalui rasa empati agar memunculkan sikap saling menghargai dan saling membantu antar siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Peneliti merancang program yang dapat memenuhi aspek-aspek empati dalam psikoedukasi untuk meningkatkan prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus meliputi pemberian pengetahuan materi tentang ABK, empati dan prososial dalam pemenuhan aspek *perspective taking* dimana seseorang mampu memandang kejadian dari perspektif orang lain, kemudian terdapat program menonton video tentang ABK, empati dan prososial yang dapat memenuhi kriteria dari aspek *fantasy* dan *emphatic concern* yang merupakan individu mampu mengubah dirinya dalam perasaan orang lain dan tindakan dari karakter dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain, yang terakhir peneliti memberikan beberapa permainan yang telah disesuaikan untuk meningkatkan prososial siswa dengan memenuhi aspek empati *personal distress* yang meliputi perasaan cemas dan gelisah ketika dalam situasi interpersonal sehingga mempengaruhi *emphatic concern* pada siswa (Davis, 1980)

Dari beberapa penelitian yang diperoleh antara prososial, psikoedukasi dan empati dapat dikaitkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan sebagai teknik intervensi untuk menurunkan perilaku yang menyimpang pada anak dan dapat menurunkan sikap emosional, kecemasan dan sedikit hiperaktif untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak. Prososial dapat dipengaruhi dengan empati seseorang. Semakin tinggi empati yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula perilaku

prososial yang dimiliki. Dari uraian penjabaran hasil selama asesmen berlangsung peneliti ingin melakukan eksperimen dengan memberikan psikoedukasi tentang empati pada anak berkebutuhan khusus kepada siswa reguler. Dikarenakan dari pihak sekolah tidak pernah memberikan penyuluhan terkait siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa reguler tidak memahami bagaimana sebenarnya siswa berkebutuhan khusus karena selalu dipandang sebelah mata. Sekolah tersebut juga bukan sekolah inklusi, tetapi dari sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus.

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Manfaat dari penelitian yaitu siswa mengetahui dan lebih memahami tentang ABK, sekolah lebih memperdulikan masalah yang terjadi antar siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, dan dapat memberikan rekomendasi dalam pelayanan dalam taraf sekolah inklusi.

### **Prososial**

Prososial pada dasarnya merupakan sikap tolong menolong tanpa mengharapkan pujian ataupun ganjaran dari orang yang menerima pertolongan. Tindakan yang dilakukan memunculkan kontak sosial dan interaksi. Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012) menyimpulkan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemilikinya. Prososial merupakan sikap alamiah yang dimiliki oleh manusia dikarenakan manusia tidak dapat hidup secara individualis dan termasuk makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun menurut pendapat Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa prososial merupakan sikap tolong menolong dan sukarela sesama manusia dengan dasar tanpa mengharapkan ganjaran, pujian kepada orang lain yang ditolong. Dengan adanya interaksi dan komunikasi sosial tanpa memandang bagaimana seseorang tersebut.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prososial**

Faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012) yaitu :

- a. *Self-gain* yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan.
- b. *Personal values and norms* yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

- c. *Empathy* yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan orang lain.

Menurut Kau (2010) terdapat beberapa faktor yang menjadi determinan atau anteseden dari perilaku prososial, yang semuanya dikelompokkan dalam tujuh kategori utama, yaitu : a) Faktor biologis, b) Keanggotaan dalam kelompok atau budaya, c) Pengalaman sosialisasi, d) Proses kognitif, e) Responsivitas emosi, f) Kepribadian dan variabel personal seperti kemampuan bergaul, gender dan situasi, g) Lingkungan situasional.

### **Aspek-aspek Prososial**

Menurut Eisenberg dan Eggum (2009) menyatakan bahwa prososial mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut :

- a. *Sharing* (berbagi)  
Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka dan duka. *Sharing* diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran dan ada tindakan melalui dukungan. Perilaku berbagi dapat ditunjukkan pula dengan perilaku *sharing* tentang pengalaman hidup, mencurahkan isi hati.
- b. *Cooperative* (kerjasama)  
Kesediaan untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan *cooperative* dan biasanya saling menguntungkan, saling memberi atau saling menolong dan menyenangkan.
- c. *Helping* (menolong)  
Perilaku mengambil bagian atau membantu urusan orang lain agar orang tersebut dapat mencapai tujuan.
- d. *Honesty* (Kejujuran)  
Merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- e. *Generosity* (Kedermawanan)  
Memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.

### **Psikoedukasi Empati**

Menurut Lukens dan McFarlane (2006) psikoedukasi merupakan sebuah tindakan modalitas yang disampaikan oleh profesional, yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi. Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi untuk mempengaruhi kesejahteraan psikososial. Menurut Griffiths (2006) psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut bahkan mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan tersebut.

Psikoedukasi adalah tindakan untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan untuk mempengaruhi kesejahteraan psikososial. Psikoedukasi



merupakan program yang dibuat dengan memberikan beberapa kegiatan seperti dalam pemberian materi, diskusi, games, dan lain sebagainya.

Melalui psikoedukasi ini diharapkan adanya peningkatan terhadap pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial kepada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengertian tersebut, menurut Walsh (2010) ditarik kesimpulan bahwa fokus dari psikoedukasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup.
- b. Membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup
- c. Mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup
- d. Mengembangkan dukungan emosional
- e. Mengurangi *sense of stigma* dari partisipan
- f. Mengubah sikap dan *belief* dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*)
- g. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu
- h. Mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah
- i. Mengembangkan keterampilan *crisis-intervention*

Menurut Supratiknya (2008) pengertian psikoedukasi mempunyai enam makna, yaitu:

- a) Melatih orang mempelajari aneka *life skills*
- b) Pendekatan akademik atau eksperiensial dalam mengajarkan psikologi,
- c) Pendidikan humanistik
- d) Melatih tenaga paraprofessional di bidang keterampilan konseling
- e) Serangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat
- f) Memberikan pendidikan tentang psikologi kepada publik

Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Menurut Soefandi dan Pramudya (2009) empati merupakan kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu merasakan, mengerti dan menghargai orang lain dengan cara memahami perasaan orang lain dalam situasi dan kondisi yang dirasakan oleh orang lain. Empati membuat seseorang lebih memahami dan peduli kepada orang lain dan mampu menerima segala perbedaan yang ada. Individu dengan empati yang tinggi maka dengan otomatis akan memiliki perilaku yang positif pula seperti halnya prososial.

Psikoedukasi empati merupakan psikoedukasi dengan menggunakan teknik informasi tentang empati. Informasi dan program serta kegiatan yang dilakukan mengenai empati untuk menumbuhkan kemampuan rasa yang dimiliki seseorang. Sehingga diharapkan siswa reguler mampu menumbuhkan rasa empati yang nantinya akan berpengaruh pada prososialnya kepada siswa berkebutuhan khusus. Semakin tinggi rasa empati seseorang, maka semakin tinggi pula prososial yang dimiliki seseorang tersebut.

### Aspek-aspek Empati

Davis (1980) membagi empat aspek kemampuan dalam empati, yaitu :

- a. *Perspective Taking*, merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan dari sudut pandang orang lain. Aspek ini mengukur sejauh mana seorang individu mampu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.
- b. *Fantasy*, merupakan kecenderungan seorang individu dalam mengubah diri ke dalam perasaan orang lain dan tindakan dari karakter kelayakan yang terdapat pada buku, layar kaca, bioskop maupun dunia permainan.
- c. *Emphatic Concern*, merupakan orientasi individu terhadap orang lain yang tertimpa kemalangan. Aspek ini merupakan cerminan dari perasaan kehangatan dari simpati yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.
- d. *Personal Distress*, merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah dalam situasi interpersonal.

### Faktor yang Mempengaruhi Empati

Menurut Eisenberg dan Eggum (2009) menyebutkan bahwa ada beberapa factor yang mendasari seseorang memiliki rasa empati, yaitu :

- a. Kebutuhan, individu yang memiliki afiliasi tinggi akan memiliki tingkat empati dan prososial yang tinggi dan sebaliknya.
- b. Jenis kelamin, perempuan memiliki empati yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki sikap *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibanding laki-laki.
- c. Kematangan psikis, seseorang dengan kematangan psikis yang baik akan menunjukkan empati yang tinggi pula.
- d. Sosialisasi dapat mengarahkan keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
- e. Variasi situasi dan pengalaman, tinggi rendahnya empati seseorang dapat dipengaruhi oleh situasi dan pengalamannya.

### Psikoedukasi Empati dengan Prososial

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan bahwa psikoedukasi merupakan pemberian pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Psikoedukasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai usaha pengenalan serta pencegahan gangguan psikologis di kelompok masyarakat. Menurut Taufik (2012) empati merupakan aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Empati merupakan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain baik suka maupun duka.

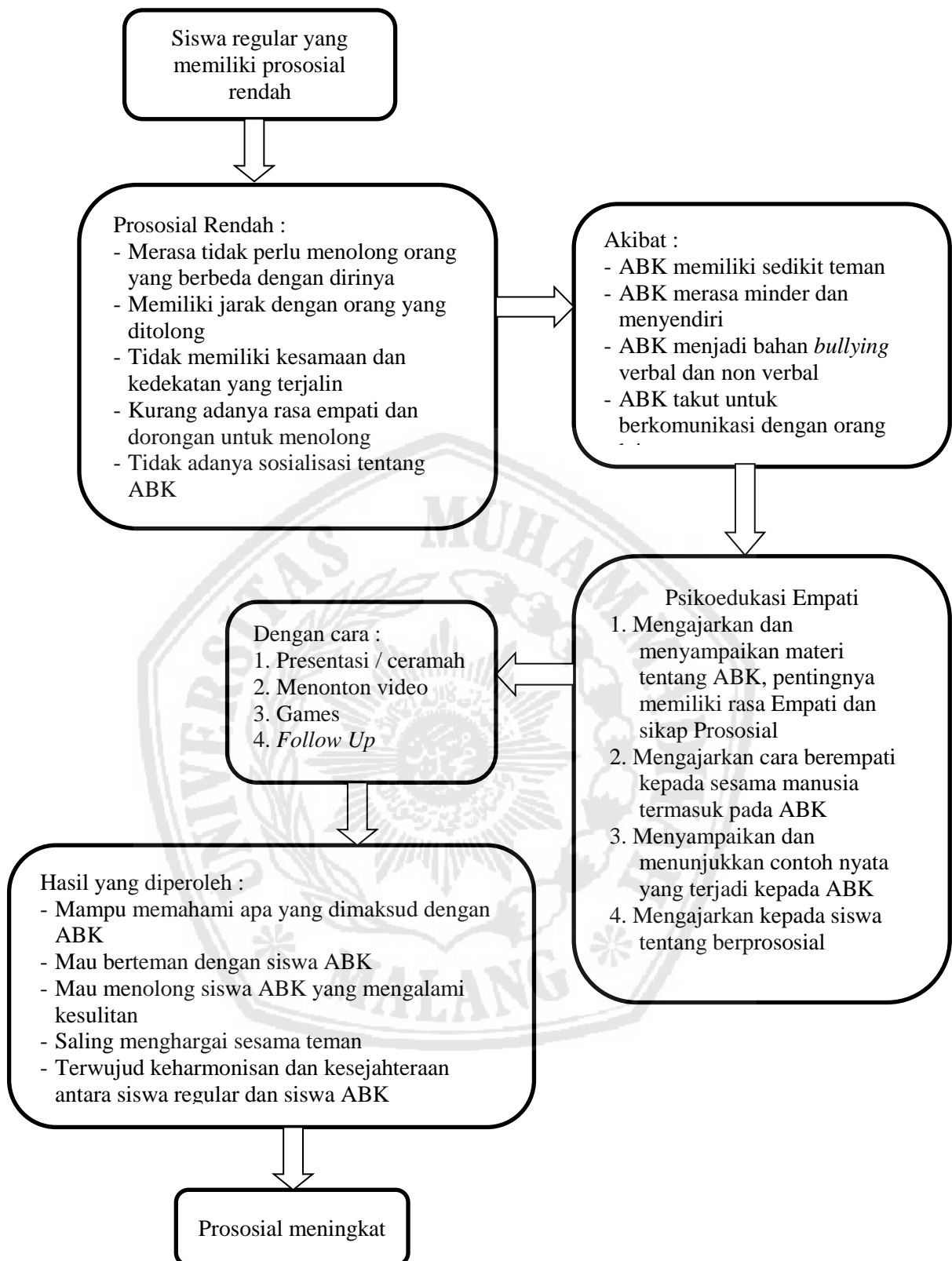
Prososial merupakan perilaku yang tercakup di dalamnya adalah memberi rasa aman terhadap orang lain (*comforting*), saling berbagi, bekerja secara kooperatif,

dan menunjukkan sikap empatik terhadap orang lain (Robinson III & Curry, 2005). Prososial merupakan sikap tolong menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan apapun dari yang ditolong dan tidak melihat dari sudut pandang bagaimana orang yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Kegiatan psikoedukasi dirancang sesuai dengan aspek empati yang ada untuk dapat meningkatkan prososial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan terbagi menjadi lima sesi 3 kali pertemuan. Sesi pertama yaitu pengenalan, membangun rapport, komitmen dan pendalaman konflik. Kemudian pada sesi kedua dilanjutkan dengan program ceramah tentang pengetahuan yang akan diberikan meliputi macam-macam ABK, ciri-ciri dan bagaimana menghadapinya, dilanjutkan dengan materi prososial dan empati yang nantinya juga akan dilanjutkan pada sesi ketiga dengan audio visual yaitu menonton video tentang suara hati ABK, berempati dan berprososial. Pada sela-sela pemutaran video juga dilakukan diskusi mengenai masing-masing video tersebut. Pada sesi keempat yaitu *games*, terdapat empat *games* yang diberikan untuk melatih empati, prososial dan kepekaan siswa, dan yang terakhir pada sesi kelima yaitu pemberian *follow up* tentang kegiatan selama dilakukan sebelumnya

Sehingga dapat terpenuhi empat macam aspek dari psikoedukasi empati yaitu seseorang mampu memandang kejadian dari persepsi orang lain, individu mampu mengubah dirinya dalam perasaan orang lain dan tindakan dari karakter dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain, dan yang terakhir peneliti ingin memunculkan perasaan cemas dan gelisah ketika berada dalam situasi interpersonal sehingga mempengaruhi perasaan empati yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain (Davis, 1980).

Dari penjelasan di atas mengenai psikoedukasi empati dan prososial dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi empati adalah bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara kelompok maupun individual dengan tujuan agar siswa regular mampu mengerti apa yang dimaksud dengan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga diharapkan dari psikoedukasi tersebut dapat meningkatkan perilaku prososial yang ada pada siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan memberikan program yang dapat memunculkan rasa empati siswa regular agar meningkatkan prososial siswa dengan harapan dapat menumbuhkan kerukunan dan kesejahteraan siswa.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Hipotesa**

Psikoedukasi empati mampu meningkatkan prososial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengangkat variabel psikoedukasi empati dan prososial sebagai tema yang diteliti. Fenomena yang diangkat berupa rendahnya sikap prososial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen yaitu untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi untuk ada tidaknya hubungan sebab akibat antara perlakuan dengan efeknya, memprediksi efek suatu perlakuan pada variabel yang diamati, mempelajari seberapa besar hubungan sebab akibat tersebut (Latipun, 2002). Menggunakan desain penelitian *quasi experiment* tanpa dilakukannya randomisasi dalam meneliti hubungan sebab akibat (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2011). Dengan metode *control group pre test and post test* desain berupa pemberian skala prososial sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi.

**Tabel 1. Bentuk Rancangan Eksperimen**

Subjek	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Kelompok Eksperimen	Y1	X	Y2
Kelompok Kontrol	Y1	-	Y2

Keterangan :

Y1 : Pengukuran sebelum perlakuan diberikan

X : Perlakuan yang diberikan

Y2 : Pengukuran setelah perlakuan diberikan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik psikoedukasi tentang empati sebagai intervensi atau perlakuan yang akan diberikan kepada subjek dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa regular tentang anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan prososial siswa regular melalui sisi empati.

### Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian merupakan siswa regular sekolah menengah pertama yang sebelumnya telah mengikuti serangkaian asesmen. Pemilihan subjek dengan menggunakan *purposive sampling* yang telah disesuaikan dengan kriteria siswa regular kelas VII dan kelas VIII, rentan usia 13-15 tahun yaitu pada siswa Sekolah Menengah Pertama, laki-laki dan perempuan yang telah melalui tahap *screening*. Jumlah subjek sebanyak 64 siswa regular. Kelompok eksperimen sebanyak 32 subjek siswa regular yang akan diberikan intervensi. Sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 32 subjek tanpa diberikan intervensi.

## Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu psikoedukasi empati sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) atau yang mempengaruhi (X). Psikoedukasi empati merupakan rangkaian kegiatan yang telah disesuaikan dengan kondisi lapangan dan dilakukan sesuai aspek dengan memberikan metode ceramah, audio visual, dan *games*. Program tersebut dilakukan untuk meningkatkan prososial siswa melalui sisi empatinya. Dan yang kedua prososial sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*) atau yang dipengaruhi (Y). Prososial adalah sikap menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu hal apapun dari target yang ditolong dengan rasa tanpa pamrih dan tidak pilih kasih dengan ditandai oleh beberapa indikator yaitu berbagi, menolong, dermawan, kerjasama dan kejujuran.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prososial 27 item dengan nilai reliabilitas 0.939 dan nilai validitas 0.442 – 0.689. Kemudian dilakukan tryout kepada 88 subjek didapatkan hasil item yang gugur sebanyak 5 item. Sehingga didapatkan item valid sebanyak 22 item dengan reliabilitas atau *alpha cronbach* 0.885 dan validitas 0.429 – 0.690. Skala yang digunakan diadaptasi dari penelitian Utomo (2014) dan telah disesuaikan dengan kondisi permasalahan dan lapangan yang ada. Dilengkapi modul yang sebelumnya telah di tryoutkan dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh ahli dan subjek didapatkan jumlah rata-rata yaitu 8.47 yang dikatakan oleh ahli yaitu guru bimbingan konseling layak untuk menjadi patokan dalam penelitian.

## Prosedur dan Analisa Data

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala prososial untuk menentukan subjek yang sesuai kriteria dibantu dengan guru BK di sekolah. Setelah subjek didapatkan, peneliti memulai dengan melakukan pendalaman materi yang terkait dengan variabel bebas (psikoedukasi empati) dan variabel terikat (prososial) sehingga terselesaikan proposal untuk dilakukan penelitian. Skala yang digunakan adalah skala prososial yang di adaptasi dari penelitian Utomo (2014). Kemudian dilakukan tryout skala kepada 88 subjek. Selanjutnya peneliti memberikan skala untuk *pre-test* yang telah diketahui nilai validitas dan reliabilitasnya. Kemudian intervensi psikoeduaksi empati dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang ABK, video yang dapat meningkatkan rasa empati siswa, *games* untuk melihat sikap prososial siswa. Setelah intervensi dilakukan, peneliti memberikan *post-test* dengan skala yang sama pada subjek. Setelah proses intervensi selesai dilakukan, peneliti melakukan *follow up*, yaitu melakukan berbagai peninjauan pada subjek pasca dilakukan intervensi.

Setelah rangkaian intervensi berakhir, peneliti melakukan tahap analisa yaitu menganalisa dari keseluruhan tahap intervensi yang dilakuakn. Data yang diperoleh ketika *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan di input dengan menggunakan aplikasi SPSS 21 yaitu *paired sample t-test*. Setelah itu peneliti akan membahas secara keseluruhan dengan data penunjuang yang telah didapkn melalui observasi dan wawancara yang dilakukan

ketika asesmen. Dan yang terakhir, peneliti mengambil kesimpulan tentang apa yang telah dijabarkan sebelumnya.

### HASIL PENELITIAN

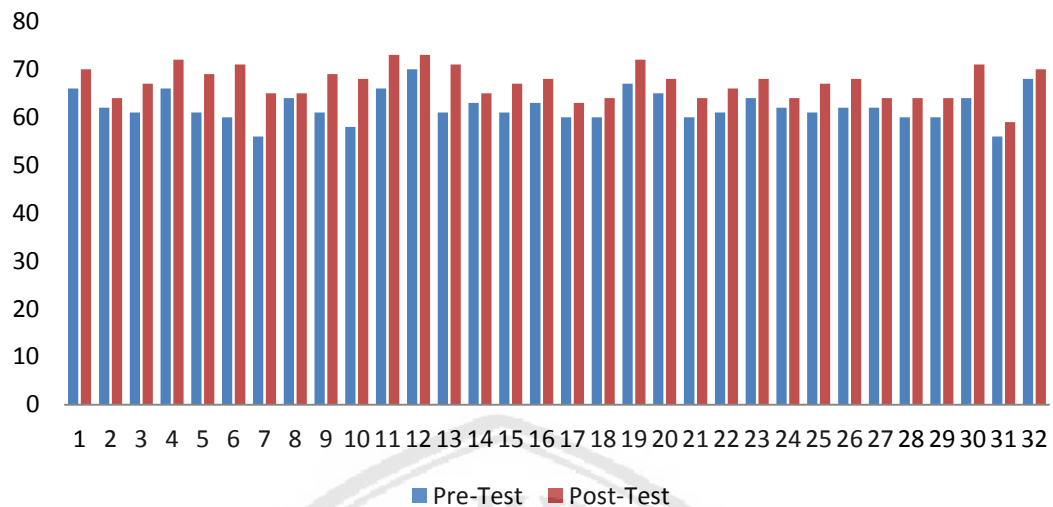
Setelah penelitian dilakukan, diperoleh hasil yang akan dipaparkan dalam bentuk tabel. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Malang dengan pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*. Didapatkan jumlah subjek sebanyak 64 dan terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu 32 subjek kelompok eksperimen dan 32 subjek kelompok kontrol dengan karakteristik remaja usia 13-15 tahun.

**Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian (N=64)**

	Kategori	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
	Remaja	13-15 tahun	13-15 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	17
	Perempuan	12	15
Jumlah		32	32

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa kedua kelompok pada kelompok eksperimen dengan subjek laki-laki sebanyak 20 siswa dan subjek perempuan sebanyak 12 siswa dan kelompok kontrol dengan subjek laki-laki 17 siswa dan subjek perempuan sebanyak 15 siswa. Kelompok kontrol dengan rata-rata *pre-test* 62.28 sedangkan kelompok kontrol dengan rata-rata *pre-test* 64.56. Rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen mengalami tingkat prososial dalam kategori yang rendah, sedangkan dalam kelompok kontrol memperoleh rata-rata *pre-test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

### Kelompok Eksperimen

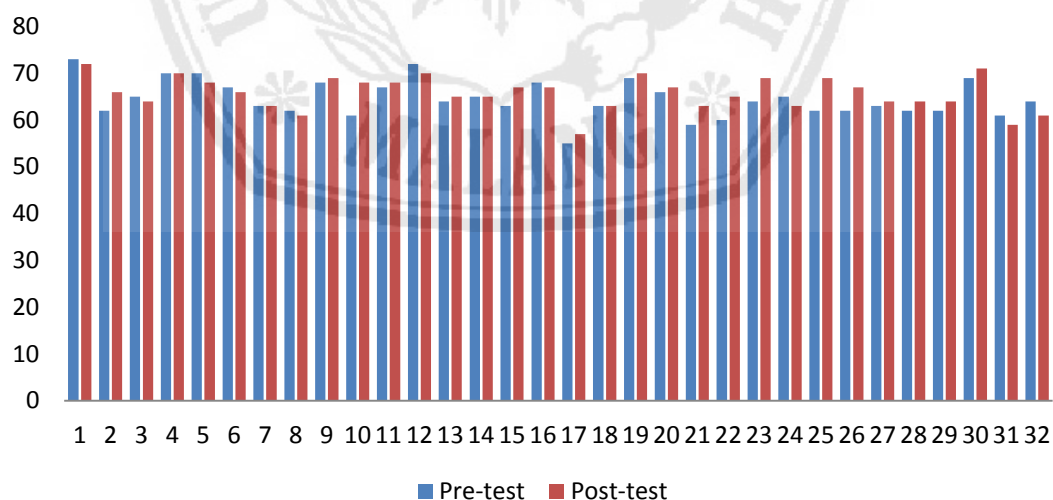


**Gambar 2. *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan diagram kelompok eksperimen dapat menunjukkan bahwa adanya perubahan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa prososial siswa meningkat dengan diberikannya perlakuan berupa psikoedukasi empati.

Berikut peneliti akan memaparkan diagram *pre-test* dan *post-test* dari kelompok kontrol untuk membandingkan perbedaan dengan dengan kelompok eksperimen.

### Kelompok Kontrol



**Gambar 3. *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol**

Berdasarkan diagram kelompok kontrol dapat dilihat bahwa tidak banyak perubahan yang terjadi, hanya beberapa yang mengalami peningkatan dan penurunan tetapi tidak signifikan.



Sebelum peneliti melakukan pengujian menggunakan *paired sample t test*, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui kenormalan data yang nantinya akan disesuaikan dengan analisa data yang akan digunakan. Adapun hasil dari uji normalitas yaitu  $0.637 > 0.05$  yang berarti data yang diperoleh normal. Sehingga peneliti dapat menggunakan *paired sample t test* sebagai analisa data selanjutnya

Kemudian peneliti menganalisis skor sikap prososial pada kedua kelompok tersebut sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati dengan menggunakan uji *paired sample t test* untuk melihat ada tidaknya kesetaraan pada kedua kelompok tersebut.

**Tabel 3. Deskriptif uji *paired sample t test* data *pre-test* kelompok eksperimen dan *pre-test* kelompok kontrol**

Kelompok	N	Mean	P
Eksperimen	32	62.28	0.228
Kontrol	32	64.56	

Berdasarkan hasil analisis uji *paired sample t test* pada tabel 3 diperoleh hasil  $p > 0.05$  ( $p = 0.228$ ). Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada skor sikap prososial pada kedua kelompok. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok dalam keadaan yang setara sebelum diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati.

Kemudian peneliti menganalisis gambaran tingkat sikap prososial ketika *post-test* pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 4. Deskriptif uji *paired sample t test* data *post-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol**

Kelompok	N	Mean	P
Eksperimen	32	67.28	0.002
Kontrol	32	65.78	

Berdasarkan hasil uji analisis *paired sample t test* pada tabel 4 diperoleh hasil  $p < 0.05$  ( $p = 0.002$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor sikap prososial kelompok eksperimen pada *post-test*. Dapat disimpulkan bahwa pada kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan setelah dilakukan *post-test*.

Langkah terakhir untuk hasil penelitian yaitu peneliti melakukan analisis uji *paired sample t test* untuk melihat perbedaan skor sikap prososial kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati pada kelompok eksperimen. Berikut adalah tabel *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok.

**Tabel 5. Deskriptif uji *paired sample t tes* data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol**

Kelompok	N	Mean		P
		Pre-test	Post-test	
Eksperimen	32	62.28	67.28	0.005
Kontrol	32	64.56	65.78	0.260

Berdasarkan hasil analisis *uji paired sample t test* pada tabel 5 diperoleh hasil untuk kelompok eksperimen  $p < 0.05$  ( $p = 0.005$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh hasil  $p < 0.05$  ( $p = 0.260$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan juga tidak diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu psikoedukasi empati dapat meningkatkan prososial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sikap prososial kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol

## DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap prososial pada siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui psikoedukasi empati. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan tingkat sikap prososial pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ketika *post-test* yang sebelumnya dengan tingkat sikap prososial setara atau dalam tingkat yang rendah ketika *pre-test* atau sebelum diberikan perlakuan. Perbedaan yang signifikan berdasarkan uji analisis *paired sample t test* pada kedua kelompok setelah diberi perlakuan.

Psikoedukasi sering digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang agar dapat memahami pentingnya untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat dilakuakn pada individu, keluarga, dan

kelompok dalam membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial serta mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan (Walsh, 2010).

Penelitian ini membuktikan terdapat peningkatan sikap prososial pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus pada kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati dengan nilai  $p < 0.05$  ( $p = 0.005$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi empati mampu meningkatkan sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk bertindak prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012) salah satunya memiliki sikap empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan orang lain tanpa memandang dari sudut pandang manapun. Hal ini yang mendasari peneliti agar dapat meningkatkan empati siswa yang akan berpengaruh pada sikap prososial siswa melalui teknik psikoedukasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa aspek dalam empati yang disesuaikan dengan proses intervensi yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress* (Davis, 1980). Pada *perspective taking* yaitu individu memiliki kecenderungan untuk mengambil alih secara spontan dan mampu memandang kejadian sehari-hari dari sudut pandang orang lain dengan memberikan program berupa ceramah tentang materi ABK, empati dan prososial. Pada saat program berlangsung subjek sebanyak 32 siswa cukup mampu dikondisikan karena sebelumnya telah melakukan komitmen dan kontrak selama program berlangsung. Subjek dapat mengikuti dan beberapa siswa antusias untuk bertanya.

Dari aspek *fantasy* dan *emphatic concern* yaitu individu mampu mengubah akan dirinya dan tindakan dari karakter dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Peneliti memberikan program berupa menonton video tentang ABK, empati dan prososial agar siswa mengetahui gambaran dari contoh nyata pada kehidupan yang sebelumnya tidak disadari serta suara hati anak berkebutuhan khusus yang dapat meningkatkan rasa empati siswa. Siswa dapat mengikuti dengan baik bahkan sangat antusias ketika menonton video. Kondisi kelas yang sebelumnya beberapa siswa sibuk dengan dirinya sendiri akhirnya dapat dikondisikan dengan baik. Sehingga penerimaan informasi pada subjek cukup baik dengan dibuktikannya ketika setiap selesai menonton video, peneliti memberikan pertanyaan dan siswa yang dapat menjawab mendapatkan *reward*. Menurut penelitian Arsyad (2011) pembelajaran dengan metode audio visual dapat meningkatkan gairah belajar siswa dan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran serta lebih menarik agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemudian aspek yang terakhir yaitu *personal distress* dimana individu memiliki perasaan cemas dan gelisah ketika berada dalam situasi interpersonal. Peneliti memberikan program berupa permainan yang telah disesuaikan untuk meningkatkan prososial siswa yang nantinya akan berpengaruh pada *emphatic concern* siswa. Ketika games berlangsung, siswa sangat rame dan mulai sulit

untuk dikondisikan. Terkadang ketika peneliti masih memberikan instruksi, beberapa siswa mendahului untuk memulai.

Dari beberapa aspek empati tersebut yang telah digunakan sebagai teknik dalam psikoedukasi memiliki peran masing-masing yang saling berhubungan untuk dapat memunculkan rasa empati siswa agar dapat meningkatkan sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Adapun metode yang digunakan peneliti dari ceramah, audio visual hingga *games* memiliki keefektifitasan yang berbeda-beda. Dari hasil observasi ketika intervensi berlangsung, metode dalam audio visual berupa menonton video subjek sangat antusias dan selalu memperhatikan dengan serius. Sehingga subjek sangat mudah untuk dikondisikan dan ketika diberikan pertanyaan siswa cukup antusias untuk menjawabnya.

Kemudian pada metode ceramah beberapa siswa memperhatikan dan mendengarkan dengan tenang, tetapi tidak banyak siswa yang sulit untuk dikondisikan terutama pada siswa laki-laki. Beberapa siswa juga antusias untuk bertanya tentang materi yang diberikan. Metode yang terakhir yaitu *games*, disini siswa sangat sulit untuk dikondisikan dikarenakan mereka sudah tidak peduli dengan instruksi yang diberikan, tetapi para siswa asik dengan permainan yang dimainkan. Sehingga ketika pemberian feedback hanya sebagian siswa yang mampu mendengarkan dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

Eisenberg dan Mussen (1989) menggunakan beberapa aspek yang menyatakan bahwa prososial mencakup beberapa tindakan seperti berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran dan kedermawanan. Dari kelima aspek tersebut memiliki peranan yang penting dalam seseorang untuk bersikap prososial, masing-masing aspek saling berpengaruh dan melengkapi aspek yang lainnya. Aspek pertama yang mempengaruhi seseorang akan bertindak prososial adalah berbagi. Berbagi merupakan perasaan untuk saling berbagi kepada orang lain baik suka maupun duka dengan mencurahkan isi hati. Pada aspek berbagi mengalami peningkatan yang diperoleh siswa reguler adalah sebesar 10.6%, hal ini membuktikan bahwa setelah diberikan perlakuan psikoedukasi empati siswa reguler bisa lebih bersikap berbagi kepada siswa berkebutuhan khusus.

Aspek kedua yaitu kerjasama, yang merupakan bekerja bersama-sama agar dapat mencapai tujuan dan saling menguntungkan. Siswa yang memiliki sikap tersebut dapat mudah menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dari aspek kerjasama pada siswa reguler mengalami peningkatan sebesar 30%. Kemudian pada aspek ketiga yaitu menolong, yang dimaksud membantu urusan orang lain agar individu yang ditolong merasa ringan akan bebannya. Dari aspek menolong ini siswa reguler mengalami peningkatan sebesar 18% setelah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati.

Kemudian pada aspek keempat yaitu kejujuran, seseorang bertindak sesuai dengan ucapannya. Pada aspek kejujuran, siswa mengalami peningkatan sebesar 8%, aspek kejujuran merupakan aspek yang mengalami peningkatan paling rendah diantara aspek yang lainnya. Sesuai pada alat instrumen yang digunakan bahwa beberapa siswa memiliki pendapat tidak setuju tentang hal kejujuran pada siswa berkebutuhan khusus. Dan yang terakhir yaitu dermawan, yang berarti

memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kesadaran sendiri tanpa melihat darimana orang lain tersebut berasal. Dari aspek dermawan ini siswa reguler mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 33% setelah diberikan perlakuan psikoedukasi empati. Dari kelima aspek tersebut sangat berhubungan untuk siswa akan melakukan berbagai tindakan kepada sesama temannya terutama pada siswa berkebutuhan khusus.

Psikoedukasi mampu untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai usaha pengenalan serta pencegahan atau meluasnya gangguan psikologis dikelompok masyarakat dan diharapkan mampu dalam meningkatkan pemahaman baik pada klien maupun lingkungan sekitar terutama pada keluarga. Psikoedukasi mampu digunakan dalam berbagai setting situasi, misalnya pada bidang klinis banyak digunakan bersamaan dengan psikoterapi pada klien dengan gangguan psikologis seperti pada anak yang memiliki gangguan khusus,

Menurut Sugiarnin (2007) psikoedukasi mampu digunakan untuk menangani anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan belajar. Psikoedukasi juga dapat diberikan pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan pengubahan perilaku. Selain itu psikoedukasi juga mampu digunakan dalam setting sekolah atau instansi pendidikan ataupun pada *health psychology* atau *medical psychology*. Biasanya di sekolah psikoedukasi dengan topik-topik tertentu misalnya *bullying*, bahaya narkoba, dan sebagainya. Pada sekolah menjadi bagian dari bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Adapun peneliti menggunakan psikoedukasi dalam setting sekolah dengan tema menumbuhkan rasa empati siswa agar dapat memunculkan dan meningkatkan prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan beberapa metode yang telah disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Psikoedukasi ini dilakukan karena banyaknya kasus *bullying* secara verbal maupun non verbal terhadap siswa berkebutuhan khusus hanya dikarenakan siswa reguler tidak mengerti apa yang dimaksud dengan siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana cara memahami serta mengerti anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian Newman-Carlson dan Horne (2004) psikoedukasi mampu untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di sekolah dengan program yang telah dirancang secara terampil dengan teknik intervensi pencegahan khusus yang berkaitan dengan masalah *bully*. Pada penelitian tersebut tidak hanya siswa yang diberikan psikoedukasi, melainkan guru juga diberikan psikoedukasi agar dapat melakukan pencegahan *bully* pada siswa.

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, terdapat berbagai kekurangann serta keterbatasan muncul pada penelitian ini terlebih ketika pengkondisian subjek ketika pelaksanaan intervensi. Dengan subjek sebanyak 32 siswa remaja sebagian sangat sulit untuk dikondisikan. Dikarenakan banyaknya stimulus atau gangguan dari luar ruangan. Selain itu keterbatasan jadwal yang diberikan dari sekolah untuk melaksanakan intervensi dikarenakan siswa memiliki jadwal sistem sekolah *full day* dan adanya ekskul di waktu sore.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kepada kelompok eksperimen antara tingkat sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi empati dengan nilai  $p = 0.005$  ( $p < 0.05$ ). penelitian ini mampu membuktikan bahwa dengan adanya psikoedukasi empati mampu meningkatkan sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan untuk pihak guru dan sekolah memberikan psikoedukasi kepada siswa reguler agar dapat memahami tentang anak berkebutuhan khusus dan dapat saling menghargai antar siswa sehingga mampu membangun empati siswa yang berdampak pada meningkatnya sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian siswa berkebutuhan khusus tidak akan merasa kesepian dan dikucilkan di sekolah. Sehingga sekolah merupakan salah satu tempat yang nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berkumpul dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk lebih selektif dalam memilih subjek dan ketika intervensi dilakukan sebaiknya dengan pendampingan guru-guru disekolah agar guru dapat mengerti bagaimana untuk memberikan arahan kepada siswa reguler. Saran bagi sekolah adalah untuk lebih mendampingi dan memberikan arahan tentang anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara memperlakukan anak berkebutuhan khusus. Agar siswa berkebutuhan merasa nyaman berada di sekolah dan bisa mengikuti pelajaran dengan tenang. Sedangkan untuk siswa reguler agar dapat saling menghargai kepada sesamanya.

## REFERENSI

- Anjassari, E. R. C. (2014). Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Smk Negeri 2 Malang. *SKRIPSI Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Arsyad, A. (2011). Media pembelajaran: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. *Jakarta: Erlangga*.
- Barr, J. J., & Higgins-D'Alessandro, A. (2007). Adolescent empathy and prosocial behavior in the multidimensional context of school culture. *The Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 231-250.
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy.

- Dayakisni, & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., & Eggum, N. D. (2009). Empathic responding: Sympathy and personal distress. *The social neuroscience of empathy*, 6, 71-83.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*: Cambridge University Press.
- Griffiths, P. (2006). *Introduction to English Semantics and Pragmatics*: Edinburgh University Press.
- Hoagwood, K., Burns, B. J., & Weisz, J. R. (2002). A profitable conjunction: From science to service in children's mental health. *Community treatment for youth: Evidence-based interventions for severe emotional and behavioral disorders*, 327-338.
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Ed, 5.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(03).
- Latipun, P. E. (2002). Malang: UMM Press.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2006). Psychoeducation as evidence-based practice. *Foundations of evidence-based social work practice*, 291, 205-225.
- Newman-Carlson, D., & Horne, A. M. (2004). Bully busters: A psychoeducational intervention for reducing bullying behavior in middle school students. *Journal of Counseling & Development*, 82(3), 259-267.
- Praptiningrum, N. (2012). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- Ran, M.-S., Xiang, M.-Z., Chan, C. L.-W., Leff, J., Simpson, P., Huang, M.-S., . . . Li, S.-G. (2003). Effectiveness of psychoeducational intervention for rural Chinese families experiencing schizophrenia. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 38(2), 69-75.
- Ribbany, E. T., & Wahyudi, A. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusif. *Paradigma*, 4(03).
- Robinson III, E. M., & Curry, J. R. (2005). Promoting altruism in the classroom. *Childhood Education*, 82(2), 68-73.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*: McGraw-Hill.

- Saripah, I. (2010). *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa*. Paper presented at the International Conference on Teacher Education: Join Conference.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2005). *Psikologi Sosial* Jakarta Erlangga.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2011). *Psikologi Eksperimen* Jakarta: PT. Indeks.
- Soefandi, I., & Pramudya, A. (2009). Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak. *Jakarta: Bee Media Indonesia*.
- Solantaus, T., Paavonen, E. J., Toikka, S., & Punamäki, R.-L. (2010). Preventive interventions in families with parental depression: children's psychosocial symptoms and prosocial behaviour. *European child & adolescent psychiatry*, 19(12), 883-892.
- Sugiarmin, M. (2007). Pendekatan Psikoedukasi Dalam Penanganan Anak Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktif (GPPH) dan Kesulitan Belajar.
- Supratiknya, A. (2008). Merancang program dan modul psikoedukasi. *Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Utomo, A. P., Cahyani, N., & Tamara, D. A. (2014). *Hubungan Empati dan Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Prososial Pada Siswa Akselerasi di Kota Malang*. Jakarta: : Kementrian Riset Teknologi & Pendidikan Tinggi.
- Villadangos, M., Errasti, J., Amigo, I., Jolliffe, D., & García-Cueto, E. (2016). Characteristics of Empathy in young people measured by the Spanish validation of the Basic Empathy Scale. *Psicothema*, 28(3), 323-329.
- Walsh, J. (2010). *Psychoeducation in mental health*: Lyceum Books.



---

**Windows User**



### **a. Jenis Intervensi**

Jenis intervensi yang akan dilakukan adalah eksperimen yaitu untuk mengetahui adaatidaknya hubungan sebab akibat antara perlakuan dengan efeknya, memprediksi efek suatu perlakuan pada variabel yang diamati, mempelajari seberapa besar hubungan sebab akibat tersebut (Latipun, 2002). Dengan menggunakan metode psikoedukasi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa regular tentang siswa berkebutuhan khusus. Menurut Lukens & McFarlane (dalam Cartwright 2007) psikoedukasi merupakan sebuah tindakan modalitas yang disampaikan oleh professional, yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi.

### **b. Tujuan Intervensi**

Tujuan dilakukannya intervensi menggunakan teknik psikoedukasi adalah memberikan pemahaman dan pengertian kepada siswa regular agar mereka mengerti apa yang dimaksud dengan siswa regular dan bagaimana cara saling menghargai antar sesama teman. Dari psikoedukasi yang diberikan diharapkan siswa regular tidak lagi memandang sebelah mata kepada siswa berkebutuhan khusus terutama dalam hal perilaku prososial kepada sesama siswa.

### **c. Sasaran Intervensi**

Psikoedukasi yang akan dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa regular di SMP 1 Muhammadiyah Malang yang sebelumnya telah dilakukan asesmen dengan teknik penyebaran skala kepada sampel sebanyak 30 orang. Dari perolehan penghitungan menggunakan teknik sederhana subjek yang akan diberikan intervensi sebanyak 8 siswa regular kelas VII A dan VIII D, laki-laki dan perempuan dengan usia 13-14 tahun

### **d. Pihak yang terlibat dalam intervensi**

1. Siswa regular kelas VII A dan VIII D, laki-laki dan perempuan dengan usia 13-14 tahun
2. Guru bimbingan konseling
3. Peneliti / pematari

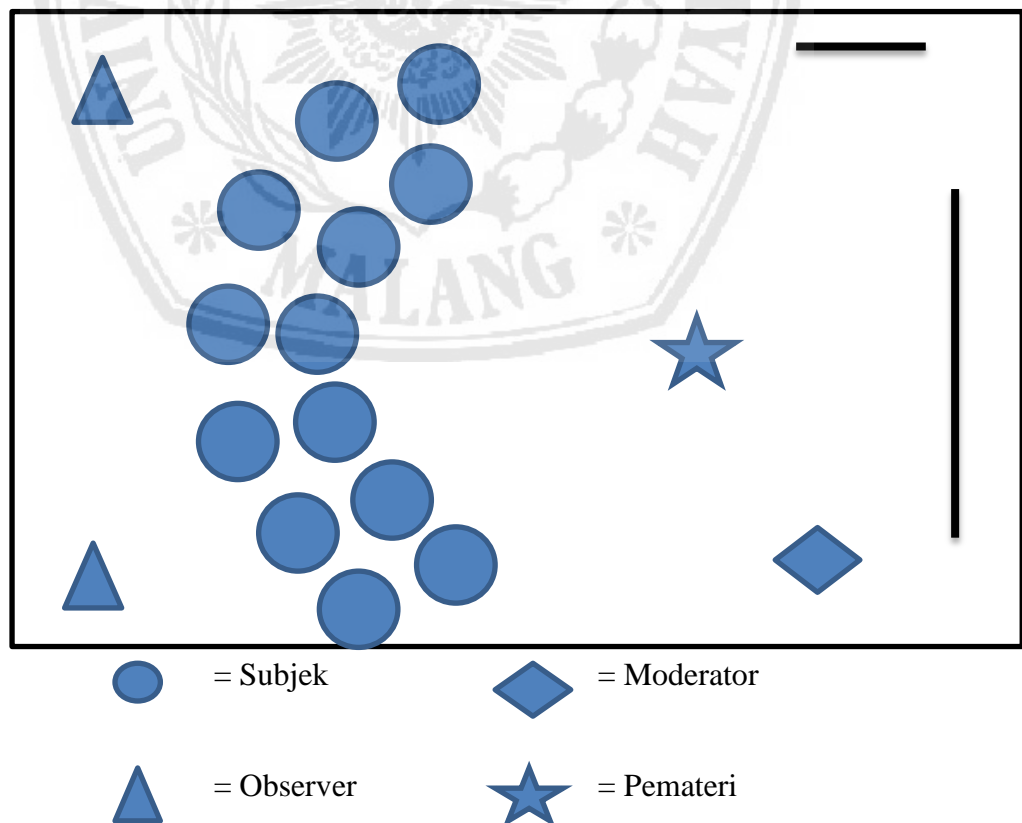
4. Observer
5. Dokumentator
6. Asisten pendamping
7. Moderator

**e. Waktu dan tempat pelaksanaan intervensi**

Intervensi dilakukan dengan 4 sesi dan pada waktu 3 hari yaitu :

Sesi	Waktu	Tempat
1	Rabu, 7 Desember 2016	Di ruang kelas sekolah SMP Muhammadiyah 1 Malang
2 & 3	Kamis, 8 Desember 2016	
3	Sabtu, 10 Desember 2016	

**f. Tata Ruang**



### **g. Media Intervensi**

- Kursi
- Meja
- Proyektor
- LCD
- Handout materi
- Materi
- Alat Tulis
- Kamera
- Absensi peserta
- Instrumen

### **g. Tahapan Pelaksanaan Intervensi**

#### **1. Deskripsi prosedur pelaksanaan intervensi psikoedukasi empati**

Pertemuan	Sesi	Kegiatan	Metode
Pertama	1	- Pembukaan - Pembangunan raport dan komitmen	Diskusi
Kedua	2	- Intervensi psikoedukasi empati	Presentasi , diskusi dan
	3	- Melihat video	audio visual
Ketiga	4	- Games untuk melatih prososial - Post test - Follow up	Diskusi

#### **1. Penjabaran kegiatan persesi**

##### **Sesi 1**

Prosedur :

1. Perkenalan dan membangun raport dengan hanya sekedar membuat komitmen hingga akhir kegiatan serta menjelaskan tujuan maksud

dari kegiatan yang akan diberikan.

2. Trainer memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek tentang pemahaman anak kebutuhan khusus
3. Mengisi daftar riwayat hidup dan persetujuan inform consent menjadi subjek

Tujuan :

- a. Menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan subjek intervensi
- b. Menyesuaikan isi materi yang akan disampaikan ketika intervensi

Waktu	30 menit
Tempat	SMP Muhammadiyah 1 Malang
Alat dan Bahan	Alat tulis, lembar riwayat hidup, lembar inform consent, meja dan kursi

Pada sesi pertama, peneliti hanya bertemu, memperkenalkan diri dan membangun rapport dengan subjek. Ketika di awal pertemuan tersebut subjek terlihat sangat gelisah kenapa dari banyak siswa hanya mereka yang di panggil. Kemudian peneliti menjelaskan maksud tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Peneliti membangun kontrak dan komitmen kepada subjek agar dapat mengikuti kegiatan hingga berakhir. Subjek mulai terlihat kooperatif dengan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, subjek mengisi lembar pre test berupa kuesioner dan skala prososial yang telah diisi pada proses screening.

## Sesi 2

Prosedur :

1. Melaksanakan proses kegiatan intervensi psikoedukasi empati, yaitu :
  - Definisi tentang ABK

- Jenis-jenis ABK
  - Pengertian dari masing-masing ABK
  - Definisi prososial
  - Manfaat prososial
  - Factor-faktor prososial
  - Definisi empati
  - Manfaat empati
  - Factor-faktor empati
2. Ice breaking, agar subjek tidak jenuh ketika mendengarkan presentasi dan untuk mencairkan suasana. Dengan memberikan ice breaking senam keseimbangan jari, dll.

Tujuan :

Memahami dan memberikan pengetahuan tentang anak berkebutuhan dan sikap prososial serta empati

Waktu 60 menit

Tempat SMP Muhammadiyah 1 Malang

Alat dan Bahan Alat tulis, lembar handout, meja dan kursi, laptop, LCD, proyektor

Pada sesi kedua, peneliti memberikan materi tentang anak berkebutuhan khusus. Kurang lebih 40 menit dalam pemberian materi, subjek terlihat mulai bosan, di dapatkan beberapa subjek tiduran sambil mendengarkan dikarenakan kegiatan berlangsung di ruang aula sekolah.

### Sesi 3

Prosedur :

1. Pemutaran video ABK, empati dan prososial  
menonton video tentang prososial untuk memperlihatkan betapa orang yang tidak sempurna sangat membutuhkan pertolongan orang lain dalam hidupnya.

## 2. Diskusi setiap setelah menonton video

Tujuan :

- a. Agar siswa tahu bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan orang lain juga untuk menjalani hidup.
- b. Siswa regular tahu bagaimana cara memperlakukan ABK
- c. Siswa regular lebih menghargai ABK

Waktu 30 menit

Tempat SMP Muhammadiyah 1 Malang

Alat dan Bahan meja dan kursi, laptop, LCD, proyektor

Pada sesi ketiga peneliti memperlihatkan empat video. Video pertama berupa puisi suara hati seorang anak berkebutuhan khusus. Ketika dilakuakn observasi, beberapa subjek tampak menonton video dengan serius, yang sebelumnya sambil tiduran, ketika terdapat video subjek tersebut langsung duduk. Seketika itu ruangan aula menjadi hening. Video kedua berupa video amatir yang telah dibuat oleh mahasiswa tentang prososial yang didalamnya terdapat peran seorang tuna netra yang menjual makanan ringan dan ada preman yang mengganggu tuna netra tersebut. Video ketiga tentang empati seorang wanita yang melihat seorang laki-laki yang cacat berdiri di halte bus untuk menunggu bus datang, sedangkan wanita tersbeut mendahului tempat duduk yang tersisa. Wanita pada video tersebut membayangkan jika dia berada di posisi laki-laki cacat. Sehingga wanita tersebut mempersilahkan laki-laki untuk duduk di tempat duduknya. Dan yang terakhir video tentang tolong-menolong yang membuahkan suatu kejaiban bagi orang lain. Dengan memberikan satu kali pertolongan yang akan berdampak dan bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.

Sesi 4

Prosedur :

- a. Games :
  - Membuat menara
  - Jebakan warna
  - Kata beruntun
- b. Post test
- c. Follow up

Tujuan :

Untuk mengetahui prososial siswa dan sebagai penyegaran serta untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman subjek setelah diberikan intervensi, dan mengakhiri kegiatan intervensi. Dengan memberikan nilai-nilai positif yang psikologis tentang permainan dan berhubungan dengan materi yang diberikan.

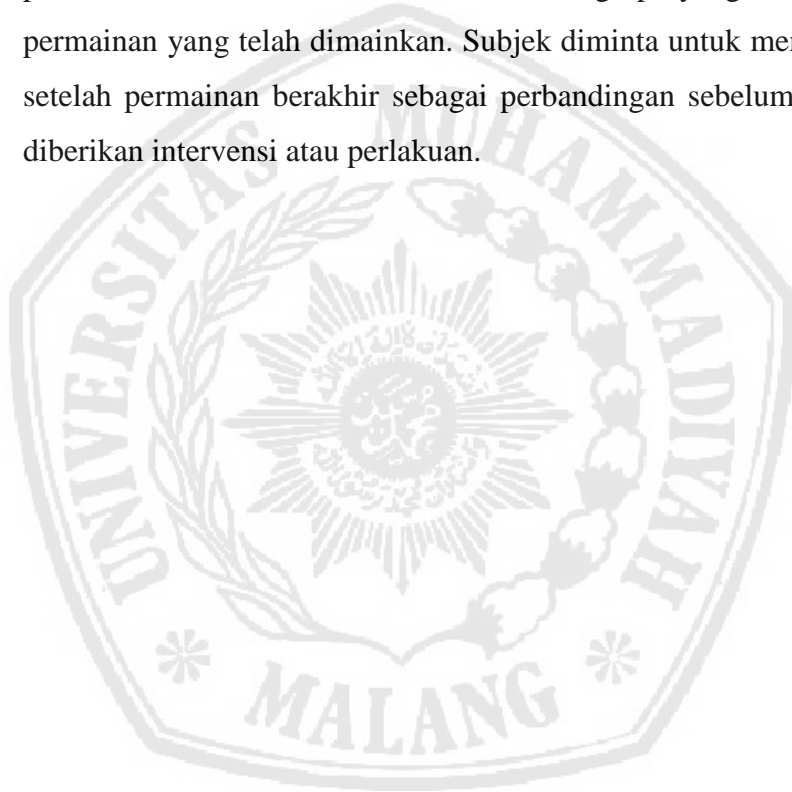
Waktu	60 menit
Tempat	SMP Muhammadiyah 1 Malang
Alat dan Bahan	Alat dan bahan games, lembar post test, alat tulis.

Dan yang terakhir pada sesi keempat, peneliti memberikan tiga games indoor untuk melihat empati, prososial, kerjasama serta kepekaan subjek. Subjek yang hadir sebanyak enam siswa, dikarenakan salah satu siswa berhalangan untuk hadir. Sehingga terbagi dua kelompok setiap kelompok terdapat tiga anggota. Permainan pertama yaitu membuat menara dari sedotan dengan cara merangkai sedotan ke sedotan yang lain hingga dibentuk menjadi menara. Semakin tinggi menara yang dibuat, maka itulah pemenangnya. Dari permainan ini, dapat diambil kesimpulan tentang prososial siswa dan bagaimana siswa memahami temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian permainan kedua berupa ranjau warna. Semakin cepat dan banyak anggota yang melewatinya, maka kelompok tersebut pemenangnya.



Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan, daya ingat, dan saling menghargai sesama teman.

Pada permainan ketiga yaitu tebak gaya, subjek diminta untuk memperagakan gaya tertentu yang kemudian teman kelompok lain menebak gaya tersebut. Semakin cepat menjawab itulah pemenangnya. Dari permainan ini dapat diambil pelajaran berupa saling menghargai dan saling merasakan bagaimana jika tidak dapat berbicara sedangkan harus menyampaikan informasi kepada orang lain. Setiap selesai permainan peneliti selalu memberikan feedback tentang apa yang bisa dipetik dari permainan yang telah dimainkan. Subjek diminta untuk mengisi post test setelah permainan berakhir sebagai perbandingan sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan.



## **ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak pada seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika terdapat sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.

### **A. Anak berkelainan fisik :**

#### **1. Tunanetra**

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah.

Beberapa karakteristik anak-anak tunanetra adalah:

##### **a. Segi Fisik**

Secara fisik anak-anak tunanetra, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anakanak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.

##### **b. Segi Motorik**

Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.

##### **c. Perilaku**

Kondisi tunanetra tidak secara langsung menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Manifestasi perilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi

perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternative pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

#### d. Akademik

Secara umum kemampuan akademik, anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian maka tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternative ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

#### e. Pribadi dan Sosial

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung

dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- Curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kekurangmampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungannya
- Mudah tersinggung. Akibat pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadikan anak-anak tunanetra mudah tersinggung.
- Ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada oranglain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

## 2. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah:

### a. Segi Fisik

- Cara berjalan kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami ketidakseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- Pernapasan pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
- Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, dimana karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

### b. Segi Bahasa

- Miskin akan kosa kata
- Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, atau idiomatic
- Tatabahasanya kurang teratur

### c. Intelektual

- Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban
- Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan.

### d. Sosial-emosional

- Sering merasa curiga dan syak wasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
- Sering bersikap agresif

## 3. Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan

anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan karena kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, disebut sebagai cerebral palcsy (CP), dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Gangguan Motorik

Gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakangerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan. Gangguan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus.

b. Gangguan Sensorik

Pusat sensoris pada manusia terletak otak, mengingat anak cerebral palsy adalah anak yang mengalami kelainan di otak, maka sering anak cerebral palsy disertai gangguan sensorik, beberapa gangguan sensorik antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa. Gangguan penglihatan pada cerebral palsy terjadi karena ketidakseimbangan otot-otot mata sebagai akibat kerusakan otak. Gangguan pendengaran pada anak cerebral palsy sering dijumpai pada jenis athetoid.

c. Gangguan Tingkat Kecerdasan

Walaupun anak cerebral palsy disebabkan karena kelainan otaknya tetapi keadaan kecerdasan anak cerebral palsy bervariasi, tingkat kecerdasan anak cerebral palsy mulai dari tingkat yang paling rendah sampai gifted. Sekitar 45% mengalami keterbelakangan mental, dan 35% lagi mempunyai tingkat kecerdasan normal dan diatas rata-rata. Sedangkan sisanya cenderung dibawah rata-rata (Hardman, 1990).

d. Kemampuan Berbicara

Anak cerebral palsy mengalami gangguan wicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot wicara terutama pada organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang bawah, dan ada pula yang terjadi karena kurang dan tidak terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Dengan keadaan yang demikian maka bicara anak-anak cerebral palsy menjadi tidak jelas dan sulit diterima orang lain.

e. Emosi dan Penyesuaian Sosial

Respon dan sikap masyarakat terhadap kelainan pada anak cerebral palsy, mempengaruhi pembentukan pribadi anak secara umum. Emosi anak sangat bervariasi, tergantung rangsang yang diterimanya. Secara umum tidak terlalu berbeda dengan anak-anak normal, kecuali beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali. Sikap atau penerimaan masyarakat terhadap anak cerebral palsy dapat memunculkan keadaan anak yang merasa rendah diri atau kepercayaan dirinya kurang, mudah tersinggung, dan suka menyendiri, serta kurang dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan. Sedangkan anak-anak yang mengalami kelumpuhan yang dikarenakan kerusakan pada otot motorik yang sering diderita oleh anak-anak pasca polio dan muscle dystrophy lain mengakibatkan gangguan motorik

terutama gerakan lokomosi, gerakan ditempat, dan mobilisasi. Ada sebagian anak dengan gangguan gerak yang berat, ringan, dan sedang. Untuk berpindah tempat perlu alat ambulasi, juga perlu alat bantu dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu memenuhi kebutuhan gerak. Dalam kehidupan sehari-hari anak perlu bantuan dan alat yang sesuai. Keadaan kapasitas kemampuan intelektual anak gangguan gerak otot ini tidak berbeda dengan anak normal.

## **B. Anak Berkelainan Mental Emosional**

### **1. Tunagrahita**

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

#### **a. Intelektual**

Dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu dibawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak usia mental anak Sekolah Dasar kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental etingkat usia mental anak pra sekolah. Dalam hal belajar, sukar memahami masalah. Masalah yang bersifat abstrak dan cara belajarnya banyak secara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian.

#### **b. Segi sosial**

Dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggalkan pakaiannya, diawasi terus menerus, setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan sosial mereka ditunjukkan dengan Social Age (SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan Cronological Age (CA). Sehingga skor sosial Social Quotient (SQ)nya rendah.

#### **c. Ciri pada fungsi mental lainnya**

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi serta sukar membuat kreasi baru.

d. Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tandatandanya, mendapat perangsang yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat, kurang beragam, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e. Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaharaan kata terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.

f. Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.

g. Ciri kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988:69) bahwa anak yang merasa retarded tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control). Mereka tidak mampu untuk mengarahkan diri sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari luar.

h. Ciri kemampuan dalam organisme

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

## 2. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam

lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya. Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

a. Karakteristik umum

- Mengalami gangguan perilaku; suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya.
- Mengalami kecemasan; khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya.
- Kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya
- Agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa minggat dari rumah.

b. Sosial /emosi

- Sering melanggar norma masyarakat
- Sering mengganggu dan bersifat agresif
- Secara emosional sering merasa rendah diri dan mengalami kecemasan

c. Karakteristik akademik

- Hasil belajarnya seringkali jauh di bawah rata-rata
- Seringkali tidak naik kelas
- Sering membolos sekolah
- Seringkali melanggar peraturan sekolah dan lalulintas.

## C. Anak Berkelainan Akademik

### 1. Karakteristik Anak Berbakat

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Berkenaan dengan kemampuan intelektual ini Cony Semiawan (1997:24) mengemukakan, bahwa diperkirakan satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120-137 yaitu yang mencakup rentangan 10 persen di bawah yang satu persen itu disebut *moderately gifted*. Mereka semua memiliki



talen akademik (*academic talented*) atau keberbakatan intelektual. Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berbakat sebagaimana diungkapkan Kitato dan Kirby, dalam Mulyono (1994), dalam ini adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Intelektual

- Proses belajarnya sangat cepat
- Tekun dan rasa ingin tahu yang besar
- Rajin membaca
- Memiliki perhatian yang lama dalam suatu bidang khusus
- Memiliki pemahaman yang sangat majau terhadap suatu konsep
- Memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik

b. Karakteristik Sosial-emosional

- Mudah diterima teman-teman sebaya dan orang dewasa
- Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, dan memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif
- Kecenderungan sebagai pemisah dalam suatu pertengkar
- Memiliki kepercayaan tentang persamaan derajat semua orang, dan jujur
- Perilakunya tidak defensif, dan memiliki tenggang rasa Bebas dari tekanan emosi, dan mampu mengontrol emosinya sesuai situasi, dan merangsang perilaku produktif bagi oranglain.
- Memiliki kapasitas yang luar biasa dalam menanggulangi masalah sosial.

c. Karakteristik Fisik-kesehatan

- Berpenampilan rapi dan menarik
- Kesehatannya berada lebih baik di atas rata-rata

## 2. Karaktersitik Anak Berkesulitan Belajar

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. *Learning disability* merupakan suatu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis.

Secara umum berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidaksempurnaan mendengar, berfikir, wicara, membaca, mengeja atau mengerjakan hitungan matematika. Konsep ini merupakan hasil dari gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan disphasia, kesulitan belajar ini tidak termasuk masalah belajar, yang disebabkan secara langsung oleh adanya gangguan penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, keterbelakangan mental,

atau faktor lingkungan, budaya, maupun keadaan ekonomi. Dimensinya mencakup:

- Disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak)
- Kesenjangan (discrepancy) antara potensi dan prestasi
- Keterbatasan proses psikologis
- Kesulitan pada tugas akademik dan belajar

Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam berprestasi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah setiap anak yang tidak mampu mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk memahami anak berkesulitan belajar spesifik memang harus mengenal karakteristik atau ciri-ciri khusus yang muncul pada anak-anak berkesulitan belajar, yang umumnya baru terdeteksi setelah anak usia 8 – 9 tahun atau kelas 3 – 4 SD masuk pada kelompok kesulitan belajar akademik, hal ini dikarenakan sulitnya mengenal karakteristik anak sejak dini. Adapun karakteristik yang dapat diamati adalah adanya kesenjangan (discrepancy) antara potensi anak dengan prestasi (akademik) dan perkembangan yang dicapai, kesenjangan ini minimal 2 level akademik atau 2 tahun perkembangan. Memiliki kesulitan pada satu bidang akademik/perkembangan yang tertinggal dibandingkan dengan bidang akademik/perkembangan lain yang dimiliki anak (perbedaan intra individual).

## EMPATI

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu merasakan, mengerti dan menghargai orang lain dengan cara memahami perasaan orang lain dalam situasi dan kondisi yang dirasakan oleh orang lain. Empati membuat seseorang lebih memahami dan peduli kepada orang lain dan mampu menerima segala perbedaan yang ada.

### **Kemampuan Empati**

Goleman (1997) menyatakan ada 3 (tiga) karakteristik kemampuan empati yaitu :

#### **1. Mampu menerima sudut pandang orang lain**

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

## 2. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain

Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, bukan sekedar pengakuan saja.

## 3. Mampu mendengarkan orang lain

Mendengarkan merupakan sebuah ketrampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses empati, antara lain :

### a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

### b. Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda)

### c. *Mood* dan *Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain

### d. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

### e. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati. Kemampuan empati dapat dilatih atau diasah meskipun usia seseorang telah beranjak dewasa. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar kemampuan empati kita terbentuk.

## Proses Empati

Menurut Schultz (1991) proses empati bertahap sebagai berikut:

1. Membayangkan diri dalam kedudukan orang lain. Orang yang tidak pernah membayangkan betapa susahnyanya menjadi petani, maka dirinya tidak akan dapat menghargai hasil kerja dari petani tersebut. Membayangkan diri seolah-olah menjadi orang lain yang sedang melakukan pekerjaan berat atau merasakan seolah-olah sedang mendapat bencana akan mampu menumbuhkan empati dalam diri terhadap suatu peristiwa yang disaksikannya;
2. Membandingkan sikap diri sendiri dengan sikap yang dialami oleh orang lain. Memahami kondisi yang dialami orang lain sangatlah sulit, maka dibutuhkan suatu pembelajaran bagaimana seandainya diri sendiri menjadi atau dalam posisi tersebut, apakah juga akan berbuat seperti yang dilakukan orang tersebut atau mempunyai tindakan lain;
3. Mengambil kesimpulan-kesimpulan dari sikap individu lain dan membandingkannya dengan reaksi khayal apabila berada dalam keadaan yang dialami orang lain. Apabila individu dapat membayangkan suatu peristiwa atau keadaan dan dirinya berada dalam situasi tersebut, maka individu tersebut akan mempunyai sikap yang lebih nyata untuk mengambil tindakan terhadap situasi dan kondisi yang dirasakan secara langsung.

## Referensi

Purwanto H, Suparno. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Unit 4.

**Video prososial Tolong Menolong Sesama Insan**

<https://www.youtube.com/watch?v=Gxelhv3DBPA>

**Film eksperimen Psikologi Sosial ( Prososial ) Team Fukuoka UNJ Psikologi**

2011 <https://www.youtube.com/watch?v=pRjh08goN8I>

**Isi Hati - Puisi dari seorang anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)**

[https://www.youtube.com/watch?v=5GZ\\_45oQnjA](https://www.youtube.com/watch?v=5GZ_45oQnjA)

**Video prosocial, sosial psychology** [http://r1---sn-](http://r1---sn-a5m7zne6.googlevideo.com/videoplayback?signature)

[a5m7zne6.googlevideo.com/videoplayback?signature](http://r1---sn-a5m7zne6.googlevideo.com/videoplayback?signature)

### Proses Pelaksanaan Intervensi

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah dilakukan intervensi menggunakan teknik psikoedukasi empati untuk menumbuhkan rasa empati agar dapat meningkatkan prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus Metode tersebut telah diaplikasikan setelah mendapatkan subjek dengan cara melakukan screening terlebih dahulu untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Subjek yang didapatkan sebanyak 64 siswa. dengan terbagi menjadi 32 siswa pada kelompok eksperimen dan 32 kelompok kontrol.

Pada sesi pertama, peneliti hanya bertemu, memperkenalkan diri dan membangun rapport dengan subjek. Kemudian peneliti menjelaskan maksud tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Peneliti membangun kontrak dan komitmen kepada subjek agar dapat mengikuti kegiatan hingga berakhir. Subjek mulai terlihat kooperatif dengan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, subjek mengisi lembar pre test berupa skala prososial yang telah diisi pada proses screening.

Pada sesi kedua, peneliti memberikan materi tentang anak berkebutuhan khusus, prososial dan empati. Kurang lebih 40 menit dalam pemberian materi, subjek terlihat mulai bosan, di dapatkan beberapa subjek mulai gaduh dan menjahili teman lainnya yang mendengarkan.

Pada sesi ketiga peneliti memperlihatkan empat video. Video pertama berupa puisi suara hati seorang anak berkebutuhan khusus. Ketika dilakukan observasi, beberapa subjek tampak menonton video dengan serius, yang sebelumnya sambil tiduran, ketika terdapat video subjek tersebut langsung duduk. Seketika itu ruangan aula menjadi hening. Video kedua berupa video amatir yang telah dibuat oleh mahasiswa tentang prososial yang didalamnya terdapat peran seorang tuna netra yang menjual makanan ringan dan ada preman yang mengganggu tuna netra tersebut. Video ketiga tentang empati seorang wanita yang melihat seorang laki-laki yang cacat berdiri di halte bus untuk menunggu bus datang, sedangkan wanita tersebut mendahului tempat duduk yang tersisa. Wanita pada video tersebut membayangkan jika dia berada di posisi laki-laki cacat. Sehingga wanita tersebut mempersilahkan laki-laki untuk duduk di tempat duduknya. Dan yang terakhir video tentang tolong-menolong yang membuahkan suatu keajaiban bagi orang lain. Dengan memberikan satu kali pertolongan yang akan berdampak dan bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.

Dan yang terakhir pada sesi keempat, peneliti memberikan tiga games indoor untuk melihat empati, prososial, kerjasama serta kepekaan subjek. Subjek yang hadir sebanyak enam siswa, dikarenakan salah satu siswa berhalangan untuk hadir. Sehingga terbagi 3 kelompok setiap kelompok terdapat 11-12 anggota. Permainan pertama yaitu membuat menara dari sedotan dengan cara merangkai sedotan ke sedotan yang lain hingga dibentuk menjadi menara. Semakin tinggi menara yang dibuat, maka itulah pemenangnya. Dari permainan ini, dapat diambil kesimpulan tentang prososial siswa dan bagaimana siswa memahami temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian permainan kedua berupa ranjau warna. Semakin cepat dan banyak anggota yang melewatinya, maka

kelompok tersebut pemenangnya. Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan, daya ingat, dan saling menghargai sesama teman.

Pada permainan ketiga yaitu tebak gaya, subjek diminta untuk memperagakan gaya tertentu yang kemudian teman kelompok lain menebak gaya tersebut. Semakin cepat menjawab itulah pemenangnya. Dari permainan ini dapat diambil pelajaran berupa saling menghargai dan saling merasakan bagaimana jika tidak dapat berbicara sedangkan harus menyampaikan informasi kepada orang lain. Setiap selesai permainan peneliti selalu memberikan feedback tentang apa yang bisa dipetik dari permainan yang telah dimainkan. Subjek diminta untuk mengisi post test setelah permainan berakhir sebagai perbandingan sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan. Kemudian peneliti menutup kegiatan dengan harapan intervensi yang diberikan dapat meningkatkan prososial siswa regular. Dan yang terakhir peneliti tidak lupa memberikan follow up pada kegiatan yang telah dilakukan.



### A. Identitas

Nama Lengkap :  
TTL :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Kelas :

### B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah baik-baik pernyataan yang ada.
2. Pilihlah salah satu pilihan pernyataan yang sesuai dengan diri anda dan diharapkan kejujuran dalam mengisi.
3. Cara mengisinya, berilah tanda silang (x) pada kolom jawaban  
**SS = Sangat Sesuai**, jika pernyataan yang diajukan sangat sesuai dengan apa yang dirasakan  
**S = Sesuai**, jika pernyataan yang diajukan lebih banyak benarnya dari pada tidak benarnya  
**TS = Tidak Sesuai**, jika pernyataan lebih banyak tidak benarnya dari pada benarnya  
**STS = Sangat Tidak Sesuai**, jika pernyataan tidak sesuai dengan apa yang dirasakan
4. ABK adalah Anak Berkebutuhan Khusus.

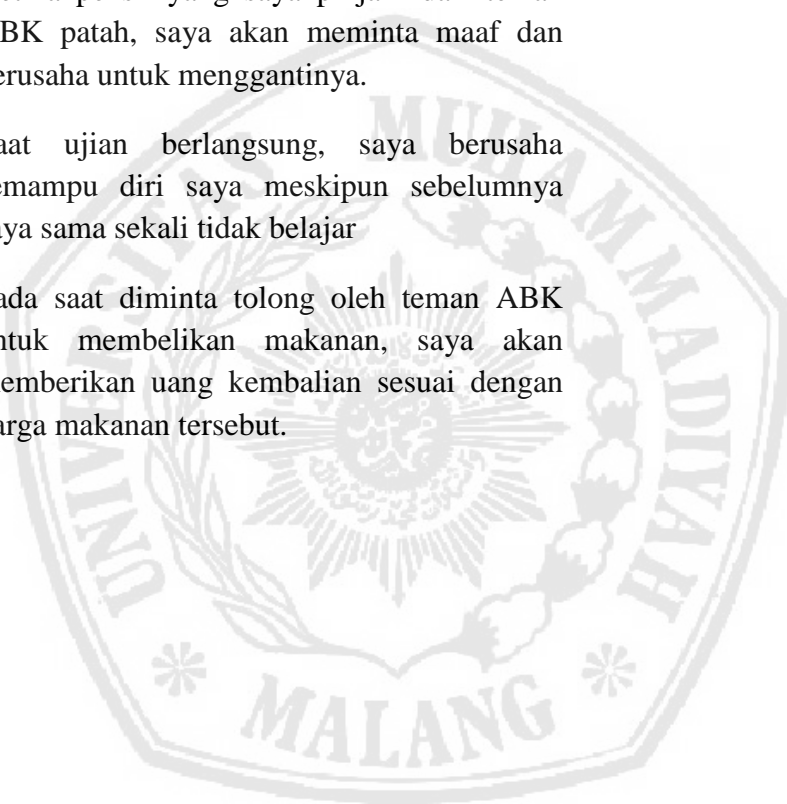
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saat berada di dalam kelas, saya akan berbagi tempat duduk dengan teman ABK tanpa membedakan.				
2.	Ketika teman ABK tidak membawa buku pelajaran, saya akan berbagi dengannya.				
3.	Pada saat jaket milik teman ABK saya terjatuh, saya akan membantu untuk mengambilkan jaket miliknya.				
4.	Ketika terdapat teman saya yang ABK ingin meminjam alat tulis, saya tidak akan memberikan pinjaman pada dirinya.				
5.	Pada saat teman ABK saya tertinggal materi pelajaran dan ingin meminjam buku catatan milik saya, saya tidak akan memberikan pinjaman kepadanya.				
6.	Saat terdapat teman saya ABK yang belum paham dalam pelajaran, saya akan				

menawarkan diri untuk mengajari dirinya.

7. Ketika melihat teman saya yang ABK tidak membawa bekal, saya akan menawarkan untuk memberikan makanan yang saya miliki.
8. Saat melihat teman saya yang ABK bersedih, saya akan mengolok dia sebagai anak yang cengeng.
9. Ketika melihat teman yang ABK sedang mencari alat tulis miliknya yang terjatuh, saya akan pura-pura tidak mengetahuinya.
10. Pada saat ujian ketika mengetahui pensil teman ABK saya belum diraut, saya akan membantu untuk meminjamkan rautan pensil.
11. Ketika mengetahui teman ABK saya sedang sakit, saya akan menggunakan uang saku saya untuk membelikan bingkisan saat menjenguknya.
12. Pada saat mengetahui teman ABK saya tidak membawa air mineral ke sekolah, saya akan memberikan sebagian milik saya.
13. Saat terdapat tugas kelompok dengan teman ABK, saya akan menyelesaikan tugas tersebut terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktivitas pribadi diri saya.
14. Saat mengetahui teman ABK yang tidak memiliki uang untuk membayar angkot, saya akan pura-pura tidak mengetahuinya.
15. Pada saat diberi kue oleh guru, saya akan memakannya sendiri tanpa menawarkan kepada teman ABK saya.
16. Ketika terdapat tugas berkelompok dengan ABK, saya akan membantu hingga tuntas secara keseluruhan.



17. Saat mengetahui teman ABK saya kesulitan atas pembagian penugasan dalam kelompok, saya akan membantunya.
18. Ketika ada tugas kelompok, saya akan mengerjakan sendiri tanpa memperdulikan anggota kelompok saya.
19. Pada saat berdiskusi secara kelompok, saya tidak akan mau mendengarkan pendapat teman saya yang ABK
20. Ketika pensil yang saya pinjam dari teman ABK patah, saya akan meminta maaf dan berusaha untuk menggantinya.
21. Saat ujian berlangsung, saya berusaha semampu diri saya meskipun sebelumnya saya sama sekali tidak belajar
22. Pada saat diminta tolong oleh teman ABK untuk membelikan makanan, saya akan memberikan uang kembalian sesuai dengan harga makanan tersebut.



## **Lembar Observasi**

Sesi : Pertama  
Kegiatan : Membangun raport dan pengisian pre test  
Tanggal : Kamis, 16 Maret 2017  
Tempat : Ruang aula di SMP Muhammadiyah 1 Malang

<b>No</b>	<b>Observasi</b>
-----------	------------------

1. Subjek yang hadir 32 siswa
2. Subjek laki-laki sebanyak 20 siswa dan perempuan 12 siswa
3. Pada sesi pertama ini siswa cukup mampu untuk diajak berkoordinasi dan berkomitmen, cukup kooperatif
4. Ketika dilakukan pengisian pre test, beberapa siswa tidak membawa alat tulis, sehingga harus menunggu atau meminjam alat tulis temannya
5. Pada pertengahan kegiatan subjek keluar ruangan izin untuk ke kamar mandi
6. Beberapa subjek sering bertanya kegiatan apa yang akan dilakukan dan bagaimana kegiatan tersebut akan dilakukan
7. Ketika pengisian lembar pre test beberapa siswa menyendiri agar tidak dicontek oleh temannya

Sesi : Kedua  
Kegiatan : presentasi materi  
Tanggal : Selasa, 21 Maret 2017  
Tempat : Ruang kelas di SMP Muhammadiyah 1 Malang

<b>No</b>	<b>Observasi</b>
-----------	------------------

1. Subjek yang hadir 32 siswa
2. Subjek laki-laki sebanyak 20 siswa dan perempuan 12 siswa

3. Terdapat 4 siswa datang terlambat masuk ruang kelas
4. Beberapa subjek laki-laki sangat sulit untuk dikondisikan
5. Ketika peneliti menjelaskan tentang materi beberapa subjek sering bertanya
6. Saat berada di pertengahan kegiatan subjek mulai gaduh dan tidak dapat dikondisikan dikarenakan teman-teman yang lainnya sudah akan pulang
7. Beberapa subjek laki-laki sering mengintip ke luar jendela

Sesi : Ketiga

Kegiatan : Menonton video

Tanggal : Selasa, 16 Maret 2017

Tempat : Ruang kelas di SMP Muhammadiyah 1 Malang

#### **No Observasi**

1. Subjek yang hadir 32 siswa
2. Subjek laki-laki sebanyak 20 siswa dan perempuan 12 siswa
3. Ketika peneliti menawarkan menonton video, subjek sangat antusias dan senang
4. Ruang kelas menjadi sangat tenang karena subjek menonton video dengan seksama
5. Ketika peneliti memberikan pertanyaan, beberapa subjek sangat antusias untuk menjawab dan ingin mendapatkan reward yang akan diberikan jika bisa menjawab pertanyaan
6. Beberapa subjek ada yang malu-malu ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan

Sesi : Keempat  
Kegiatan : Games dan Follow up  
Tanggal : Kamis, 23 Maret 2017  
Tempat : Ruang aula di SMP Muhammadiyah 1 Malang

**No Observasi**

1. Subjek yang hadir 32 siswa
2. Subjek laki-laki sebanyak 20 siswa dan perempuan 12 siswa
3. Subjek cukup sulit dikondisikan
4. Salah satu kelompok curang dalam permainan
5. Subjek terburu-buru ingin pulang karena mendapat stimulus dari teman-temannya yang berada diluar
6. Banyak siswa yang melihat dari luar jendela ruang aula sehingga sudah tidak kondusif lagi
7. Ketika feedback pada setiap permainan, subjek cukup mampu untuk menjawab
8. Ketika sesi follow up salah satu siswa berkata terimakasih bu ilmunya semoga bermanfaat untuk kita

## BLUE PRINT

No	Aspek	Penjelasan	Sebelum Tryout			Sesudah Tryout		
			Favorable	Unfavorable	Jumlah	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Sharing (berbagi)	Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka dan duka. Sharing diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran dan tindakan melalui dukungan. Perilaku berbagi dapat ditunjukkan pula dengan perilaku sharing tentang pengalaman hidup, mencurahkan isi hati	1, 2	4, 5, 6	5	1, 2	4, 5	4
2.	Helping (menolong)	Perilaku mengambil bagian atau membantu urusan orang lain agar orang tersebut dapat mencapai tujuan	3, 7	9, 10, 11	5	3, 6, 10	8, 9	5
3.	Generosity (dermawan)	Memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri	8, 12, 13	15, 16, 17	6	8, 11, 12	14, 15	5
4.	Cooperative (kerjasama)	Kesediaan untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan kooperatif dan biasanya saling menguntungkan, saling memberi atau saling menolong dan menyenangkan	14, 18, 19	20, 21, 22	6	13, 16, 17	18, 19	5
5.	Honesty	Merupakan tindakan dan ucapan yang	23, 24, 25	26, 27	5	20, 21, 22	-	3

(Kejujuran)

sesuai dengan keadaan sebenarnya.

TOTAL

13

14

27

13

9

22



## Form Data Siswa Kelompok Eksperimen

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat, tgl lahir	Usia	Kelas
1.	Wahyu Nur Asyari	Laki-Laki	Malang, 16 April 2003	13 tahun	VIII-C
2.	Salma Fadilah Cahyaning Putri	Perempuan	Pacitan, 07 Februari 2003	14 tahun	VIII-C
3.	Eky Ramadhani	Perempuan	Malang, 10 November 2002	14 tahun	VIII-C
4.	Aulia Putri Maulidyah	Perempuan	Malang, 25 Juni 2002	14 tahun	VIII-C
5.	Satria Wicaksono	Laki-Laki	Surabaya, 01 Oktober 2002	14 tahun	VIII-C
6.	Abdul Aziz	Laki-Laki	Malang, 30 Mei 2003	13 tahun	VII-B
7.	M. Adrian Ramadhani	Laki-Laki	Malang, 29 November 2001	15 tahun	VII-B
8.	Rendra Ari Ramadhan	Laki-Laki	Malang, 28 November 2002	14 tahun	VII-B
9.	Devta Agus Prasetyo	Laki-Laki	Malang, 21 Desember 2002	14 tahun	VII-B
10.	Adillah Eka Anggun	Perempuan	Malang, 24 September 2002	14 tahun	VII-C
11.	Ayu Inawaroh	Perempuan	Malang, 09 April 2001	15 tahun	VII-C
12.	Muchammad Candra	Laki-Laki	Malang, 22 Maret 2002	14 tahun	VII-C
13.	Wimpi A	Laki-Laki	Malang, 24 Mei 2002	15 tahun	VII-C
14.	Priyo Kusnianto	Laki-Laki	Malang, 14 Oktober 2002	15 tahun	VII-C
15.	Ilham Setya P	Laki-Laki	Malang, 02 Juni 2002	13 tahun	VII-A

16.	Alya Rizka Febriyana	Perempuan	Malang, 26 Februari 2003	13 tahun	VII-A
17.	Aqful Paradis Akbar Pradana	Laki-Laki	Malang, 06 Mei 2003	13 tahun	VII-A
18.	Baharudin Zakaria	Laki-Laki	Malang, 02 April 2003	13 tahun	VII-A
19.	Inge Adinda F	Perempuan	Malang, 08 Februari 2003	14 tahun	VII-A
20.	Fadilah Varanita R	Perempuan	Malang, 04 Januari 2002	15 tahun	VIII-B
21.	Natasha Minda A	Perempuan	Malang, 30 Maret 2003	13 tahun	VIII-B
22.	A. Reihan Irvansyah	Laki-Laki	Malang, 30 April 2002	13 tahun	VIII-B
23.	Viqi Misbahul Habib	Laki-Laki	Jember, 18 Desember 2003	13 tahun	VIII-B
24.	Roso Utomo	Laki-Laki	Malang, 26 Juli 2003	13 tahun	VIII-B
25.	Anjani Putri Salsabila	Perempuan	Malang, 03 Desember 2003	13 tahun	VIII-B
26.	Marcela Rahmawati	Perempuan	Malang, 22 Maret 2004	13 tahun	VIII-D
27.	Sukma Ananda	Laki-Laki	Malang, 30 Juli 2002	14 tahun	VIII-D
28.	Muhammad Atala H	Laki-Laki	Malang, 08 Agustus 2002	14 tahun	VIII-D
29.	Putra P	Laki-Laki	Malang, 13 Juni 2002	14 tahun	VIII-D
30.	Moch. Noval Aldhiansyah Yanuar	Laki-Laki	Malang, 31 Januari 2002	14 tahun	VIII-D
31.	Muhammad Diamiono F	Laki-Laki	Malang, 13 Oktober 2003	13 tahun	VIII-D
32.	Manda Adwitya Naumi	Perempuan	Malang, 22 April 2003	13 tahun	VIII-D



## Form Data Siswa Kelompok Kontrol

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat, tgl lahir	Usia	Kelas
1.	A. Khoirul	Laki-Laki	Malang, 21 Januari 2002	15 tahun	VIII-C
2.	Andika Kameswara	Laki-Laki	Malang, 03 Desember 2002	15 tahun	VIII-C
3.	Deka Saka A	Perempuan	Malang, 15 Agustus 2003	13 tahun	VIII-C
4.	Nilam Cahya Panca Laras	Perempuan	Malang, 25 Januari 2002	15 tahun	VIII-C
5.	Paskalia Nuraisyah	Perempuan	Malang, 29 maret 2003	13 tahun	VIII-C
6.	Malik Iqbal W	Laki-Laki	Malang, 25 April 2002	14 tahun	VII-B
7.	Haris Harianto	Laki-Laki	Malang, 04 Maret 2003	14 tahun	VII-B
8.	Rino Oktabi Putra	Laki-Laki	Malang, 07 Oktober 2002	14 tahun	VII-B
9.	Azizah Faisa Putri	Perempuan	Malang, 26 Januari 2002	15 tahun	VII-B
10.	Abdul Rizqy	Laki-Laki	Malang, 03 September 2002	14 tahun	VII-C
11.	M. Lutfi Usama	Laki-Laki	Malang, 23 Oktober 2001	15 tahun	VII-C
12.	Dian Putra Wiandono	Laki-Laki	Malang, 24 Maret 2003	14 tahun	VII-C
13.	M. Fendy	Laki-Laki	Lamongan, 27 April 2003	13 tahun	VII-C
14.	Devana Dwi P	Laki-Laki	Malang, 19 Desember 2003	14 tahun	VII-C
15.	Bagus Rangga Prayoga	Laki-Laki	Malang, 01 Mei 2003	13 tahun	VII-A

16.	Tegar Danu Aji	Laki-Laki	Surabaya, 31 Mei 2003	13 tahun	VII-A
17.	Muhammad Irzam	Laki-Laki	Malang, 25 September 2003	13 tahun	VII-A
18.	Diva Putri Dewi	Perempuan	Malang, 12 Februari 2004	13 tahun	VII-A
19.	Faiz Mauliaa	Laki-Laki	Malang, 10 Mei 2003	13 tahun	VII-A
20.	Havara Okta Novianti	Perempuan	Malang, 01 Oktober 2003	13 tahun	VIII-B
21.	Sovi Sujarwati	Perempuan	Malang, 13 Februari 2004	13 tahun	VIII-B
22.	Salsabilla Mevia	Perempuan	Malang, 27 Februari 2003	13 tahun	VIII-B
23.	Rani Oktava	Perempuan	Malang, 07 Oktober 2002	14 tahun	VIII-B
24.	Raulia R. Tennwali	Perempuan	Makassar, 24 September 2003	13 tahun	VIII-B
25.	Noval Dwi Pratama	Laki-Laki	Malang, 22 Februari 2003	14 tahun	VIII-B
26.	Rifqi	Laki-Laki	Malang, 25 Desember 2002	14 tahun	VIII-D
27.	Haris Fahrudin	Laki-Laki	Malang, 24 Agustus 2002	14 tahun	VIII-D
28.	Amamlia Agustin	Perempuan	Mojokerto, 24 Agustus 2004	13 tahun	VIII-D
29.	Citra Angelika	Perempuan	Blitar, 15 Januari 2003	14 tahun	VIII-D
30.	M. Naufal Aziz A	Laki-Laki	Malang, 06 Oktober 2003	13 tahun	VIII-D
31.	Karina Ulan Maulina	Perempuan	Malang, 19 Juni 2003	13 tahun	VIII-D
32.	Allan Saputra Yuniardy	Laki-Laki	Malang, 24 Mei 2002	14 tahun	VIII-D

### Data Input Hasil Tryout

	Ite m1	Ite m2	Ite m3	Ite m4	Ite m5	Ite m6	Ite m7	Ite m8	Ite m9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27		
Subje k1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
Subje k2	4	4	4	1	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	89
Subje k3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	88
Subje k4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	82
Subje k5	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	2	4	2	3	2	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	75
Subje k6	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	76
Subje k7	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
Subje k8	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	1	2	4	2	4	1	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	72
Subje k9	4	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	92
Subje k10	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74
Subje k11	2	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	1	2	2	3	1	1	1	3	4	3	1	4	69	
Subje k12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
Subje k13	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	1	2	4	4	3	1	4	4	2	3	4	3	2	4	84	
Subje k14	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	80
Subje k15	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	93
Subje k16	3	2	3	4	1	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	75
Subje k17	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	93
Subje k18	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	84	
Subje k19	2	3	3	2	4	3	2	2	3	3	1	1	1	1	3	2	2	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	65	
Subje k20	1	1	1	2	4	2	1	1	2	2	2	1	1	1	4	3	2	2	1	2	3	4	3	2	1	2	4	55	
Subje k21	1	1	1	2	4	2	1	1	2	2	2	1	1	1	4	3	2	2	1	2	3	4	1	1	1	4	4	54	

[illegible]

Subje k45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82	
Subje k46	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	94	
Subje k47	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	90
Subje k48	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	94
Subje k49	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	90
Subje k50	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	89
Subje k51	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	90
Subje k52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	84	
Subje k53	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	89
Subje k54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
Subje k55	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	88
Subje k56	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89
Subje k57	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87
Subje k58	3	3	2	3	4	2	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	81
Subje k59	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	83
Subje k60	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	88
Subje k61	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	76
Subje k62	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
Subje k63	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	77
Subje k64	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	96
Subje k65	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	1	76	
Subje k66	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	81
Subje k67	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	85

[illegible]

*Output data tryout***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	27

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	80.34	82.802	.612	.877
Item2	80.39	82.883	.578	.878
Item3	80.39	82.792	.569	.878
Item4	80.38	82.881	.525	.879
Item5	80.05	88.527	.114	.887
Item6	80.36	84.625	.443	.881
Item7	80.60	81.162	.550	.878
Item8	80.68	82.127	.560	.878
Item9	80.17	85.269	.429	.881
Item10	80.18	83.760	.540	.879
Item11	80.49	82.896	.533	.879
Item12	80.60	81.369	.595	.877
Item13	80.75	84.856	.344	.883
Item14	80.83	84.511	.343	.883
Item15	80.30	89.567	-.004	.892
Item16	80.30	83.728	.449	.881
Item17	80.27	84.431	.448	.881
Item18	80.64	82.418	.619	.877
Item19	80.47	82.022	.605	.877
Item20	80.20	83.728	.485	.880
Item21	80.25	84.328	.448	.881
Item22	80.33	86.315	.248	.885
Item23	80.17	81.637	.690	.875
Item24	80.13	83.720	.431	.881
Item25	80.34	82.618	.558	.878
Item26	80.27	85.534	.266	.886
Item27	80.25	85.684	.216	.888

### Output Pre-test Eksperimen dan Kontrol

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_test_Eksperimen	62.28	32	8.614	1.523
	Pre_test_Kontrol	64.56	32	5.224	.923

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre_test_Eksperimen & Pre_test_Kontrol	32	-.096	.601

#### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre_test_Eksperimen - Pre_test_Kontrol	-2.281	10.495	1.855	-6.065	1.503	-1.230	31	.228

### Post-test Eksperimen dan Kontrol

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Post_test_Eksperimen	32	3.381	.598
	Post_test_Kontrol	32	3.705	.655

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Post_test_Eksperimen & Post_test_Kontrol	32	.749	.000

#### Paired Samples Test

Paired Samples Test							
	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower			



Pair 1	Post_test_Eksperimen - Post_test_Kontrol	1.500	2.527	.447	.589	2.411	3.357	31	.002
--------	------------------------------------------	-------	-------	------	------	-------	-------	----	------

### Pre-test post-test Eksperimen dan Kontrol

#### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_test_Eksperimen	62.28	32	8.614	1.523
	Post_test_Eksperimen	67.28	32	3.381	.598
Pair 2	Pre_test_Kontrol	64.56	32	5.224	.923
	Post_test_Kontrol	65.78	32	3.705	.655

#### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_test_Eksperimen & Post_test_Eksperimen	32	-.035	.850
Pair 2	Pre_test_Kontrol & Post_test_Kontrol	32	.127	.490

#### Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_test_Eksperimen - Post_test_Eksperimen	-5.000	9.364	1.655	-8.376	-1.624	-3.021	31	.005
Pair 2	Pre_test_Kontrol - Post_test_Kontrol	-1.219	6.009	1.062	-3.385	.948	-1.147	31	.260

*Input Hasil Pre-test Kelompok Eksperimen*

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	
Subjek 1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	66
Subjek 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	1	62
Subjek 3	2	2	3	3	2	2	1	1	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	4	1	52
Subjek 4	2	2	3	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	4	1	54
Subjek 5	2	2	3	3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	4	1	52
Subjek 6	2	2	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	4	1	55
Subjek 7	1	2	2	2	1	2	3	1	4	2	3	4	3	3	4	2	3	3	4	2	3	2	56
Subjek 8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	1	68
Subjek 9	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	1	3	4	3	1	2	4	3	4	4	3	61
Subjek 10	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	1	3	4	3	1	2	4	3	4	4	1	58
Subjek 11	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	76
Subjek 12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	1	3	4	69
Subjek 13	3	3	3	3	2	2	1	1	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	1	54
Subjek 14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	65
Subjek 15	3	3	4	2	3	3	2	2	3	2	1	2	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	61
Subjek 16	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	63

Subjek 17	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	64
Subjek 18	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	80
Subjek 19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	64
Subjek 20	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	59
Subjek 21	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	66
Subjek 22	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	3	4	2	3	1	2	3	61
Subjek 23	1	1	1	3	3	2	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	4	4	1	1	1	39
Subjek 24	3	2	3	4	1	2	1	2	2	3	2	3	2	4	4	3	1	2	3	2	3	4	56
Subjek 25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	81
Subjek 26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	62
Subjek 27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	62
Subjek 28	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	54
Subjek 29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	66
Subjek 30	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	66
Subjek 31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66
Subjek 32	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	75
	89	90	97	90	87	88	79	86	93	92	89	81	86	102	96	82	87	100	98	92	106	83	62.281 25

*Input Hasil Post-test Kelompok Eksperimen*

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	
Subjek 1	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	70
Subjek 2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	64
Subjek 3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	4	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	67
Subjek 4	4	2	4	3	2	4	4	2	3	2	4	4	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	72
Subjek 5	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	69
Subjek 6	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	71
Subjek 7	2	2	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	65
Subjek 8	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	65
Subjek 9	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	69
Subjek 10	4	2	2	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	2	2	4	2	3	4	2	4	68
Subjek 11	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	73
Subjek 12	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	73
Subjek 13	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	71
Subjek 14	2	2	3	4	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	2	3	4	2	4	2	4	3	65

Subjek 15	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	67
Subjek 16	2	4	2	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	68
Subjek 17	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	63
Subjek 18	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	64
Subjek 19	2	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	72
Subjek 20	3	1	2	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	68
Subjek 21	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	64
Subjek 22	2	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	66
Subjek 23	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	2	2	3	2	68
Subjek 24	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	64
Subjek 25	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	67
Subjek 26	4	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2	4	68
Subjek 27	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	4	2	4	3	4	64
Subjek 28	3	2	2	2	3	3	4	2	3	3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	3	4	3	64
Subjek 29	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	64
Subjek 30	3	3	2	4	4	2	3	4	2	4	2	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	71
Subjek 31	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	59
Subjek 32	3	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	70
	95	88	89	91	99	98	90	97	101	100	104	105	101	101	100	96	102	102	100	98	99	97	67.281 25

*Input Hasil Pre-test Kelompok Kontrol*

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	
Subjek 1	3	2	4	1	3	3	4	3	3	3	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	73
Subjek 2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	62
Subjek 3	2	3	4	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	69
Subjek 4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	70
Subjek 5	2	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	70
Subjek 6	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	1	3	3	3	1	4	4	64
Subjek 7	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	73
Subjek 8	3	4	4	1	1	2	2	2	3	3	2	2	4	2	3	4	3	4	3	2	4	4	62
Subjek 9	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	68
Subjek 10	3	4	2	1	2	1	2	1	4	1	2	2	4	4	1	3	4	3	4	4	4	4	60
Subjek 11	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	1	4	4	67
Subjek 12	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	72
Subjek 13	3	1	3	4	3	3	2	2	1	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	64
Subjek 14	2	4	4	3	1	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	1	3	3	2	3	3	3	65
Subjek 15	4	3	3	4	3	2	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	1	3	3	4	2	3	63
Subjek 16	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	3	4	4	68
Subjek 17	1	3	3	2	3	1	2	3	1	2	2	1	3	3	3	3	4	3	4	3	1	4	55

Subjek 18	3	1	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	1	1	2	3	3	4	4	4	4	4	63
Subjek 19	4	4	4	3	3	2	4	3	1	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	65
Subjek 20	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	3	66
Subjek 21	3	3	4	2	1	1	2	4	3	3	2	1	3	3	2	4	3	1	4	1	3	4	57
Subjek 22	2	2	4	1	2	3	2	2	2	1	3	2	3	3	2	4	2	2	4	4	2	3	55
Subjek 23	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	3	2	4	3	3	4	2	2	2	3	59
Subjek 24	2	3	3	3	3	4	1	3	4	3	2	3	2	4	4	3	2	1	4	4	4	3	65
Subjek 25	3	3	1	4	2	3	3	2	4	3	2	3	1	2	2	3	4	2	2	2	2	4	57
Subjek 26	3	1	3	2	1	3	2	1	1	4	4	2	4	4	3	4	1	4	4	3	4	4	62
Subjek 27	4	3	4	1	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	2	3	72
Subjek 28	2	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	62
Subjek 29	4	4	4	3	3	3	1	2	1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	1	1	3	57
Subjek 30	3	3	3	4	4	1	1	4	3	1	2	1	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	66
Subjek 31	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	2	4	2	1	4	2	2	71
Subjek 32	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	3	1	1	4	4	3	4	2	4	2	4	3	64
	94	92	103	87	84	89	86	92	88	87	90	81	90	100	98	93	99	100	105	98	102	108	64.56 25

*Input Hasil Post-test Kelompok Kontrol*

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	
Subjek 1	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	72
Subjek 2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	66
Subjek 3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	64
Subjek 4	4	2	4	3	2	2	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	70
Subjek 5	3	2	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	2	3	3	68
Subjek 6	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	66
Subjek 7	2	2	3	2	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	3	58
Subjek 8	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	61
Subjek 9	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	69
Subjek 10	4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	4	2	2	4	4	3	4	2	4	68
Subjek 11	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	68
Subjek 12	4	4	4	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	3	67
Subjek 13	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	4	4	3	2	4	3	2	4	3	4	2	2	65
Subjek 14	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	2	3	4	4	4	2	4	3	65
Subjek 15	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	67
Subjek 16	2	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	65
Subjek 17	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	57



Subjek 18	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	63
Subjek 19	2	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	70
Subjek 20	3	1	3	3	4	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	4	2	4	4	4	67
Subjek 21	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	63
Subjek 22	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	65
Subjek 23	3	4	3	2	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	2	3	2	2	4	2	69
Subjek 24	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	63
Subjek 25	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	69
Subjek 26	4	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	2	4	67
Subjek 27	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	4	2	4	3	2	64
Subjek 28	3	2	2	2	3	3	4	2	3	3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	3	4	3	64
Subjek 29	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	64
Subjek 30	3	3	2	4	4	3	3	2	3	4	2	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	71
Subjek 31	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	59
Subjek 32	3	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	71
	93	89	92	88	99	102	85	97	100	92	96	98	97	97	97	93	96	103	99	96	100	96	65.781 25

